

KONSTRUKSI GAYA HIDUP KAUM WARIA
(Studi Kasus Kaum Waria di Daerah Aloha Gedangan Sidoarjo)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.sos)
Dalam Bidang Sosiologi



Oleh:

SEPTA NURLAIFAH BAISAROH

NIM B05207024

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : D.2012/405/07
X	
D.2012	
007	
205	
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JANUARI 2012

PERNYATAAN
PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Septa Nurlaifah Baisaroh
Nim : B05207024
Program Studi : Sosiologi
Alamat : Jln.Brigjen Katamso No.23 A, Brebek, Waru-Sidoarjo
RT 02/RW 01, Jawa-Timur.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah di kumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 21 Februari 2012
Yang menyatakan,



(Septa Nurlaifah Baisaroh)
NIM. B05207024

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Septa Nurlaifah Baisaroh telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 21 Februari 2012

Mengesahkan,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah



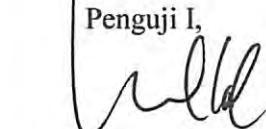
Ketua,


Iva Yulianti Umdatul I, M.SI
NIP. 197607182008012022

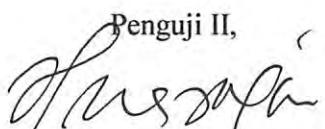
Sekretaris,


Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197706232007101006

Penguji I,


Prof. Dr.H. Shonhadji Sholeh, Dip.IS
NIP. 194907281967121001

Penguji II,


Husnul Muttaqin, S.Sos, M.SI
NIP. 197801202006041003

ABSTRAK

Septa Nurlaifah Baisaroh, NIM. BO5207024, 2012. **KONSTRUKSI GAYA HIDUP KAUM WARIA, (Studi Kasus kaum waria di Daerah Aloha Gedangan Sidoarjo).**

“Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya”.

Kehadiran seorang waria sebagai bagian dari kehidupan sosial rasanya tidak mungkin untuk di hindari. Mereka akan terus bertambah selama belum ditemukan cara yang tepat untuk mencegahnya. Dalam kehidupan, waria memiliki keunikan tersendiri, walaupun seorang waria telah mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan baik dalam berprilaku maupun dalam berpenampilan, akan tetapi tanpa di sadari seorang waria masih dapat berperan sebagai laki-laki yang bersifat maskulin. Hal inilah yang membedakan seorang waria dengan laki-laki dan perempuan normal pada umumnya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi konstruksi diri nya dalam bermasyarakat. Dalam hal ini kaum *transsexual* sering di kategorikan sebagai kaum pada tipe feminin, kaum waria lebih mencondongkan diri mereka sebagai kaum yang bertipe feminin karena lebih kepada sifat-sifat lemah lembut dan karakteristik prilaku wanita yang mendominasi jati diri.

Munculnya fenomena kewariaan memang tidak lepas dari konteks kebudayaan. Kebiasaan-kebiasaan pada masa kanak-kanak ketika mereka dibesarkan dalam keluarga, kemudian mendapat penegasan pada masa remaja menjadi penyumbang terciptanya diri waria. Pada hakikatnya tidak satupun laki-laki yang ingin menjadi seorang waria karena proses mendadak. Proses menjadi waria diawali dengan suatu prilaku yang terjadi pada masa kanak-kanak yang mana melalui pola bermain dan pergaulan. Prilaku yang dipresentasikan pada masa anak-anak akhirnya menunjukkan ciri yang berbeda pula dibandingkan dengan teman-teman sebaya lainnya. Namun tanda-tanda yang berbeda kerap tidak pernah di sadari oleh orang tua mereka sehingga menjadi prilaku yang menetap.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif berbasis fenomenologi, yaitu penelitian yang di maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subyek penelitian. Lebih spesifik penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti ingin berusaha memahami arti peristiwa dan bertanya terhadap masyarakat, serta masuk di dalam kehidupan waria di daerah kawasan Aloha Sidoarjo untuk memahami apa dan bagaimana suatu pengertian atau prilaku yang di kembangkannya mengenai pemaknaan atau konstruksi diri waria dalam memandang kecantikan dan simbol-simbol mencolok yang mereka lakukan seperti berdandan layaknya perempuan, berpakaian perempuan, dan berprilaku menyerupai layaknya perempuan.

Kecantikan merupakan hal yang didambakan oleh para waria pada umumnya. Berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan, sebagian besar waria di kawasan Aloha Gedangan memutuskan menjadi waria ketika mencapai usia menuju dewasa. Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan yang telah menjadi suatu pemahaman yang sama pada para waria dalam memandang diri mereka yaitu seorang wanita yang terjebak kedalam tubuh pria, hal tersebut telah dirasakan lama sejak mereka beranjak dewasa dan merupakan suatu yang tidak dapat dihindari.

Kata Kunci : Konstruksi diri, Gaya hidup, *Transseksual*, Maskulin, Feminin, Cantik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
MOTTO	iii
KATA PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Definisi Konseptual	13
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II KERANGKA TEORI	34
A. Kajian Pustaka	34
1. Konsep Konstruksi Sosial	34
2. Definisi Waria sebagai kaum <i>Transsexual</i>	34
3. Pemahaman Prostitusi (Pekerja seks komersial)	36
B. Kerangka Teoritik	38
1. Memahami Konstruksi Gaya Hidup pada Kaum Waria (Teori Peter L Berger)	39
2. Penelitian terdahulu yang relevan	43

BAB III	TEMUAN DAN ANALISIS DATA	46
A.	Deskripsi Lokasi Penelitian	46
1.	Profil PERWAKOS	47
2.	VISI-MISI PERWAKOS	48
3.	Sejarah Waria	49
B.	Hasil Temuan dan Analisis Data	51
1.	Gaya Hidup Kaum Waria	52
a.	Konstruksi Cantik Menurut Waria	52
2.	Tipologi kaum waria dalam Mengkonstruksi gaya hidup di tengah masyarakat	59
a.	Tahap-tahap awal yang di lakukan oleh para kaum waria	60
b.	Empat kemungkinan Tipe jenis kelamin secara Psikologi Sosial	66
3.	Tipologi waria ideal di mata sesama kaum <i>transsexual</i>	67
a.	Tiga kategori kaum <i>transsexual</i>	70
b.	Macam-macam bentuk sikap dan tanggapan keluarga waria yang berbeda-beda	70
BAB IV	PENUTUP	87
A.	KESIMPULAN	87
B.	SARAN-SARAN	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL I	: Atribusi Maskulin dan Feminim Menurut Masyarakat	65
TABEL II	: Atribusi Maskulin dan Feminim Menurut para waria.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pemahaman mengenai gaya hidup (*life style*) di tengah-tengah masyarakat erat sekali kaitannya dengan kondisi masyarakat sekarang ini. *Life style* merupakan sebuah kondisi etnis dari budaya-budaya yang telah di bentuk oleh banyak orang untuk lebih mengapresiasikan diri mereka di lingkungan sosial. Gaya hidup yaitu sebagai sebuah bagian dari budaya tentunya memiliki sebuah nilai-nilai obyektif yang ditujukan pada individu yang melakukan gaya hidup menonjol atau nampak secara status sosial yang mereka bentuk atau simbol-simbol yang ditampilkan dari sebuah gaya hidup bukan semata-mata hanya sebagai sebuah penilaian sebagai strata sosial atau status sosial mereka di masyarakat, melainkan menurut individu itu sendiri dapat memberikan sebuah identitas khusus yang sifatnya kultural dan sakral bila mereka menampilkan gaya hidup mereka sendiri.

Tubuh juga telah membuat suatu simbol kultural di tengah-tengah masyarakat saat ini, dimana setiap bagiannya memiliki makna yang bersifat sosial. Lebih jauh lagi atribut-atribut unik mengenai kecantikan, ketidakmenarikan, tinggi badan, berat badan, dan kejantanan tidak hanya akan mempengaruhi berbagai respons sosial atas diri, melainkan juga mempengaruhi kesempatan hidup kita. Sehingga dengan demikian tubuh menjadi simbol utama diri dan sebagai penentu diri yang utama.¹ Identitas tubuh sudah sejak lama dikonstruksikan secara sosial, dengan berbagai cara, dan oleh berbagai masyarakat yang berbeda. Tubuh juga menjadi kategori

¹ . Agustinus Dwi Winarno. *Makna di Balik Tubuh Manusia*. (Online) diakses pada tanggal 09 November 2011. <http://filsafat.kompasiana.com/2010/05/30/makna-di-balik-tubuh-manusia>.

sosial dengan makna yang berbeda yang dihasilkan dan dikembangkan oleh masyarakat yang beragam pula, dengan kata lain tubuh mirip *spons* dalam hal kemampuan menyerap berbagai makna.

Dalam jaman yang berbeda, masyarakat telah memilih untuk menafsirkan tubuh secara dramatis dari waktu ke waktu. Menurut Kingwell, tubuh manusia dewasa ini adalah tubuh yang kompleks dan intelek. Dengan kepungan berbagai macam ancaman dan pengaruh serta perubahan dengan berbagai praktik bedah plastik dan teknologi, dengan tidak adanya objek material sederhana pada tubuh. Sebaliknya, tubuh adalah pencapaian budaya yang kaya yang penuh dengan pertentangan dan perlawanan gender serta kekuasaan dan jati diri.

Berbagai upaya dilakukan individu untuk memoles, mempercantik tubuh, bahkan menutupi kekurangan yang ada dalam diri seseorang. Hal ini terlihat dengan maraknya kegiatan merawat tubuh seperti semakin banyaknya tempat-tempat perawatan tubuh seperti salon spa dan sebagainya. Berbagai produk ditawarkan untuk memoles tubuh menjadi lebih indah, cantik dan menarik. Dahulu cantik selalu diidentikkan dengan kaum wanita. Namun dengan seiring perkembangan jaman definisi cantik kemudian bergeser dari yang dulunya hanya dimiliki oleh wanita saja kemudian beralih dapat dimiliki oleh siapa saja tidak memandang gender.

Dalam kondisi yang seperti ini individu merasa sadar bahwa terjadi suatu identitas serta peran dari jenis kelamin di dalam diri mereka. Kesadaran yang seperti inilah dapat membentuk kepribadian sebenarnya, yaitu sifat maskulin (laki-laki jantan) yang mana berkembang pada diri seorang laki-laki, sementara kepribadian feminim muncul dan berkembang pada diri

perempuan. Menurut Eysenck dalam teori Psiko-Seksual (1995) menjelaskan bahwa identitas dan peran jenis kelamin dikarenakan oleh bakat yang dimiliki oleh tiap individu yang berbeda-beda.²

Pada abad modern kehadiran teknologi menciptakan pemahaman baru atas tubuh yang mana tubuh ditempatkan sebagai suatu simbol citra diri. Wacana mengenai gaya hidup, keindahan tubuh, kecantikan, maskulin dan metroseksual sebagai contoh manusia modern yang dirayakan dan diarak ke ruang publik sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan kita sehari-hari.

Persoalan gaya hidup saat ini sedang menjadi tren di masyarakat modern. Dalam masyarakat mutakhir kita semua sangat terobsesi akan pencitraan. Di era globalisasi informasi seperti sekarang ini, yang memegang peran besar dalam membentuk budaya citra (*image culture*) dan budaya cita rasa (*taste culture*) adalah dari banyaknya iklan yang menawarkan berbagai gaya visual yang terkadang membuat diri kita mengikuti alur dan merespon di setiap apa yang mereka tawarkan melalui media iklan mempresentasikan gaya hidup dengan menanamkan secara halus tentang arti pentingnya citra diri untuk tampil di muka publik. Iklan juga perlahan mempengaruhi pilihan citra rasa yang dibuat oleh individu.

Pada saat ini arti penting mengenai citra diperlukan oleh seorang individu untuk menunjukkan adanya eksistensi diri, dimana seorang individu tersebut diakui dan diterima oleh masyarakat. Salah satu fenomena munculnya waria atau kerap disebut sebagai kaum *transsexual* (prilaku seksual yang

² . Wirawan, Sarlito S. Psikologi Sosial (*Individu dan teori-teori Psikologi Sosial*). (Jakarta, Balai Pustaka 2002). hal 170

ditujukan pada pasangan sejenis), dimana masyarakat awam masih mengaggap hal tersebut sebagai sesuatu yang tabu atau dilarang. Fenomena waria tidak muncul secara temporer di stasiun-stasiun kereta api, salon-salon, atau kerap juga banyak di temui di tempat “cebongan” (palacuran). Waria sejak dulu telah ada meskipun seringkali mengalami penolakan dari masyarakat.

Sebagaimana telah banyak kita ketahui bahwa kemungkinan seseorang itu beralih menjadi waria adalah dengan munculnya beberapa faktor penyebab yang melatar belakangi mereka memilih menjadi pekerja seks komersial (PSK), antara lain:

1. Pertama Faktor Ekonomi

Kebanyakan alasan utama seseorang memutuskan untuk menjadi pekerja seks adalah karena himpitan ekonomi yang sulit dan mendesak, karena keterbatasan lapangan pekerjaan sehingga para waria lebih memutuskan untuk menghalalkan berbagai cara, yaitu dengan menjual tubuhnya.

2. Kedua adalah Faktor Pendidikan

Telah banyak kita jumpai masyarakat pinggiran yang belum pernah mengenyam pendidikan, yang membuat mereka lebih memilih jalan pintas sebagai cara mepenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

3. Ketiga adalah Faktor Agama

Suatu kualitas moral yang baik akan membentuk prilaku maupun sikap yang baik apabila didasari dengan bekal pengetahuan agama yang cukup. Individu tidak lain adalah sebagai manusia bebas yang mana berperan sebagai penentu untuk memilih jalan hidupannya.

Penelitian yang peneliti coba teliti ini berangkat dari fenomena kehidupan yang berbeda dari kehidupan sosial yang mana berkaitan dengan gaya hidup para kaum waria pada umumnya, dimana para kaum waria di kawasan daerah Aloha sadar dan faham akan pandangan negatif yang kerap mereka peroleh dari lingkungan sekitar yaitu masyarakat, tetapi mereka ingin tetap mempertahankan apa yang mereka percaya dan mereka yakini serta menjalankan semua itu dengan penuh keyakinan tanpa terpengaruh oleh pendapat dari orang-orang yang memandang rendah atas diri mereka. Adanya berbagai pandangan yang muncul dari sikap masyarakat dan lingkungan, serta rasa keingintahuan peneliti terhadap cara-cara atau strategi-strategi para pekerja seks waria lakukan dalam menjalani kehidupannya menuntun peneliti untuk melakukan penelitian dan membentuk suatu penilaian tersendiri terhadap para pekerja seks waria di daerah kawasan Aloha Gedangan Sidoarjo, yaitu dengan menentukan penilaian yang peneliti anggap adil dan memerlukan pemahaman secara mendalam yang berhubungan dengan realitas untuk bisa menggali data serta keadaan secara lebih jelas dari kehidupan prostitusi waria, yaitu dengan proses penggambaran sebuah kehidupan dan status sosial yang nyata (*real*) dimana yang peneliti dapatkan dari subjek peneliti tanpa berprasangka.

Strategi serta cara-cara yang di lakukan oleh kebanyakan kaum waria yaitu,

1. Strategi pertama, yaitu berupa pertukaran timbal-balik berupa uang, barang dan jasa untuk mempertemukan kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan mendadak. Jaringan sosial ini meliputi kerabat dekat, tetangga, dan rekan kerja.

2. Strategi kedua, yaitu bagi yang sudah berkeluarga mengubah komposisi rumah tangganya dengan menitipkan anak kepada neneknya didesa sehingga dengan cara ini mereka dapat mengurangi biaya hidup di kota.
3. Strategi ketiga, yaitu dengan menganekaragamkan sumber usaha, misalnya bekerja di sektor informal atau membuka salon dan merias pengantin. Strategi ketiga dilakukan karena keterbatasan waktu, keterampilan, modal serta informasi yang diperoleh.
4. Strategi lain yang dilakukan untuk menyiasati kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya antara lain : memanfaatkan aset modal sosial dengan melakukan pinjaman (memanfaatkan kredit informal, berhutang pada bank keliling atau kepada sesama Pekerja Seks Komersial waria.³

Dalam Sejarah bangsa Yunani tercatat bahwa adanya kaum waria pada abad ke XVII yaitu munculnya beberapa waria kelas *elite* seperti Raja Henry III dari Prancis, Abbe de Choicy Duta Besar Prancis di Siam, serta Gubernur New York tahun 1702, Lord Cornbury, Dukun pria di Turco-Mongol di Gurun Siberia pada umumnya berpakaian perempuan. Mereka biasanya memiliki kesaktian dan di takuti oleh banyak orang. Dukun-dukun semacam ini dapat juga di jumpai di Banyak Negara seperti Malaysia, Sulawesi, Patagona, Kepulauan Aleut dan di beberapa suku Indian di Amerika Serikat.

Waria di Negara Oman terkenal dengan sebutan *xanith*. Konon *xanith* di perbolehkan untuk melindungi kaum perempuan dari berbagai bahaya dan pekerjaan sehari-hari. Menurut sejarah di Oman pelacuran perempuan sangat

³. Salafiyah, Urwah. 2011 skripsi Mekanisme Survival Pekerja Seks Komersial (PSK) Waria Tua Di Makam Kembang Kuning Surabaya. Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

jarang dan seandainya ada harganya sangat mahal. *Xanith* kemudian beralih fungsi sebagai pelacur dengan harga terjangkau oleh kelas ekonomi bawah sekalipun. Busana yang di pakai *xanith* mengandung dua fungsi yaitu sebagai budaya dan sebagai daya tarik seksual ketika mereka berfungsi sebagai seorang pelacur. Berbagai catatan tersebut, tidak jelas apakah mereka benar-benar kaum waria yang fenomena psikologisnya sebagai gejala *transsexual* atau sekedar gejala *transvestet*.⁴ Satu hal yang harus di perhatikan adalah suatu pengertian waria *transsexual* berbeda dengan *homoseksual* (prilaku seksual yang ditujukan pada pasangan sejenis) atau *transvestisme* (suka menggunakan pakaian wanita dengan tujuan memenuhi kebutuhan seksual) walaupun hal tersebut juga merupakan bagian dari suatu kelainan seksual. Seorang *transsexual* pada umumnya mengkhususkan seorang waria hanya akan merasa bahagia apabila di perlakukan sebagai seorang wanita.

Kehadiran seorang waria sebagai bagian dari kehidupan sosial rasanya tidak mungkin untuk di hindari. Mereka akan terus bertambah selama belum ditemukan cara yang tepat untuk mencegahnya. Dalam kehidupan, waria memiliki keunikan tersendiri, walaupun seorang waria telah mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan baik dalam berprilaku maupun dalam berpenampilan, akan tetapi tanpa di sadari seorang waria masih dapat berperan sebagai laki-laki yang bersifat maskulin. Hal inilah yang membedakan seorang waria dengan laki-laki dan perempuan normal pada

⁴. Sex education. *Sejarah waria, Gay dan lesbian* (online) www.gayanusantara.or.id.2010/11/Sejarah-asal-usul-gay-dan-warria. Di akses pada tanggal 18 oktober 2011 jam 13:45

umumnya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi konsep diri dalam kehidupan mereka.

Pada hakikatnya, waria dilahirkan dengan keadaan fisik yang sempurna, yaitu sebagai laki-laki. Tetapi mereka merasa bahwa diri mereka perempuan, tidak ubahnya wanita normal pada umumnya. Dengan keadaan mereka yang seperti itulah dan dengan keinginan untuk berpenampilan sebagai seorang perempuan mereka harus berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Selama ini waria digambarkan sebagai sesuatu hal yang menyimpang, masyarakat enggan menerima mereka. Hal ini menyebabkan para waria merasa lebih nyaman apabila menutup diri dan menyembunyikan identitas mereka kepada masyarakat.

Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan dalam beberapa waktu terakhir ini telah mendorong terjadinya pergeseran makna gender dalam kehidupan sosial, yang berpengaruh pada peran jenis kelamin. Di damping itu, dengan adanya pergeseran makna dimungkinkan para kaum perempuan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dulunya hanya dapat dilakukan oleh laki-laki, begitu pula sebaliknya. Fakta yang banyak berkembang di masyarakat sekarang ini adalah munculnya fenomena waria sebagai fenomena sosial, kaum *transsexual* (laki-laki tetapi melakukan pekerjaan yang biasa di lakukan oleh kaum perempuan “waria”) dianggap sebagai prilaku yang menyimpang oleh masyarakat.

Pelaku *transsexual* di Indonesia di sebut dengan istilah *waria* (wanita tapi pria) atau kerap juga di sebut dengan *wadam* (wanita-adam), benci atau bencong. Namun kehadiran mereka sebagai kelompok ketiga dalam struktur kehidupan manusia tentunya menjadi “tidak diakui”. Norma kebudayaan

hanya mengakui dua jenis kelamin secara obyektif yaitu pria dan wanita. Jenis kelamin itu sendiri mengacu kepada keadaan fisik alat reproduksi manusia.

Dalam pandangan psikologi mengatakan bahwa *transsexual* merupakan salah satu bentuk penyimpangan seksual baik dalam hasrat untuk mendapatkan kepuasan maupun dalam kemampuan untuk mencapai kepuasan seksual. Di lain pihak, pandangan sosial beranggapan bahwa akibat dari penyimpangan prilaku yang ditunjukan oleh waria dalam kehidupan sehari-hari akan dihadapkan pada konflik sosial dalam berbagai bentuk pelecehan seperti mengucilakan, mencemooh, memprotes dan menekan keberadaan waria di lingkungannya.

Selanjutnya timbul masalah lain, yaitu pemenuhan kebutuhan sehari-hari sementara tidak semua waria memiliki bakat dan keterampilan yang memadai untuk bisa bertahan hidup, sehingga cara yang mereka lakukan adalah menjajakan diri atau menjual tubuh dalam dunia malam atau yang kerap kali di sebut sebagai dunia “cebongan” atau pelacuran. Hal ini menjadi dilema tersendiri bagi para komunitas kaum waria. Di satu sisi masyarakat tidak membuka kesempatan pendidikan, kehidupan yang layak dan lapangan pekerjaan yang layak bagi waria, namun di sisi lain seiring dengan menjamurnya prostitusi waria, pandangan masyarakat yang sering ditujukan pada waria adalah bahwa waria identik dengan prostitusi. Ironisnya pada saat yang lain secara diam-diam masyarakat juga berminat pada jasa pelayanan yang waria tawarkan.

Pada setiap kejadian yang di alami oleh tiap individu yang mengacu pada sikap menyimpang, selanjutnya faktor dan dorongan dari keluarga yang juga menjadi bagian penting dalam sosialisasi primer, dimana seseorang pada

masa kanak-kanak mulai di kenalkan dengan nilai-nilai tertentu dari sebuah kebudayaan. Di dalam keluarga pula dibentuk dan akhirnya menciptakan suatu kepribadian, kebiasaan-kebiasaan dan pendidikan keluarga memegang peranan yang sentral atau yang utama dalam memperkenalkan nilai, norma dan kebudayaan. Oleh sebab itu, ketika seorang anak telah mencapai dewasa dan banyak mengenal nilai-nilai yang di dapat dari luar yang bertentangan dengan nilai-nilai di dalam keluarga, orang tualah mempunyai peran penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak itu sendiri. Selain pengaruh dari keluarga, konsep diri juga dapat terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang lain disekitar pergaulan dan di tengah-tengah masyarakat.

Munculnya fenomena kewariaan memang tidak lepas dari konteks kebudayaan. Kebiasaan-kebiasaan pada masa kanak-kanak ketika mereka dibesarkan dalam keluarga, kemudian mendapat penegasan pada masa remaja menjadi penyumbang terciptanya diri waria. Pada hakikatnya tidak satupun laki-laki yang ingin menjadi seorang waria karena proses mendadak. Proses menjadi waria diawali dengan suatu prilaku yang terjadi pada masa kanak-kanak yang mana melalui pola bermain dan pergaulan. Prilaku yang dipresentasikan pada masa anak-anak akhirnya menunjukkan ciri yang berbeda pula dibandingkan dengan teman-teman sebaya lainnya. Namun “ tanda-tanda yang berbeda ” kerap tidak pernah di sadari oleh orang tua mereka sehingga menjadi prilaku yang menetap.

Hadirnya seorang waria secara umum tidak pernah di kehendaki oleh keluarga manapun. Tanggapan keluarga muncul setelah mereka mengetahui adanya prilaku-prilaku tertentu yang di anggap menyimpang dari kodrat awal mereka terbentuk. Sedangkan tanggapan waria muncul dalam bentuk reaksi-

reaksi setelah keluarga mereka mengetahui mereka berprilaku sebagai layaknya perempuan yang melanggar kodratnya. Di sini tanggapan orang tua di anggap sebagai bentuk suatu konflik yang umumnya diakhiri dengan larinya anak dari pengawasan orang tua dan keluarganya. Hal ini banyak dilakukan sebagai upaya untuk mengaktualisasikan diri mereka sebagai perempuan secara totalitas di lihat dalam segi fisik dengan mereka ber-*make up* dan berpakaian seperti perempuan.

Fenomena diatas sebenarnya menunjukkan bahwa konsepsi seksualitas islam tidak lagi mampu memberikan penjelasan yang masuk akal atas kehidupan seksual yang diperlakukan manusia. Sebagai aktor otonom, manusia memiliki kebebasan untuk memaknai entitas seksualitas sesuai dengan pengetahuan subjektif yang ada dalam kesadarannya. Dalam konsep seperti ini, konsepsi seksualitas agama akan dimaknai sebagai kenyataan eksternal yang terlepas dari diri pribadi manusia, karena konsepsi tersebut dianggap tidak mampu memberikan makna subjektif bagi manusia.⁵

Prilaku waria di nilai oleh masyarakat pada umumnya sebagai suatu sikap dan pada kelainan orientasi seksual sekaligus sebagai kelainan sosial, namun banyak di antara mereka justru ingin lebih mengaktualisasikan dirinya sebagai sosok wanita tulen yang kemudian berdandan dan berpenampilan serta berprilaku layaknya seorang wanita. Kaum waria dalam upaya untuk mencapai eksistensinya dalam masyarakat mereka berupaya untuk menampilkan dirinya dengan menggunakan atribut atau simbol-simbol yang diadopsi dari pandangan wanita yang feminim, seperti memakai make up, memakai pakaian serta peralatan wanita, berambut panjang, bahkan tak jarang

⁵. Sudirman Rahmat, *Konstruksi Seksualitas Islam Dalam Wacana Sosial (Peralihan Tafsir Seksualitas)*. (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999). hal 160

mereka melakukan berbagai operasi plastik atau silikon untuk menutupi kekurangan dirinya serta operasi hidung, payudara, pinggul, minum pil KB dan sebagainya. Seorang waria berusaha mempertahankan eksistensinya di masyarakat. Namun tak jarang apa yang ditampilkan oleh para waria dianggap oleh mayoritas masyarakat awam sebagai suatu perilaku yang aneh dan tidak wajar, dengan kata lain tidak sesuai dengan kodrat mereka sebagai laki-laki. Banyak juga sebagian masyarakat yang memandang waria itu sebagai komunitas dan kaum yang termarginalkan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas dan untuk lebih memahami fenomena tersebut, maka permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konstruksi gaya hidup kaum waria di Daerah Aloha Gedangan Sidoarjo?
 2. Bagaimana tipologi atau varian kaum waria dalam mengkonstruksi gaya hidup di Daerah Aloha Gedangan Sidoarjo?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin di capai adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi gaya hidup yang di lakukan oleh para kaum waria dan juga tipologi atau varian waria dalam mengkonstruksikan gaya hidup mereka di dalam lingkungan masyarakat.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dan wawasan akademik dalam meningkatkan kadar intelektual, khususnya dalam bidang ilmu sosiologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, semoga dari hasil penelitian ini dapat memberikan konstribusi dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan permasalahan waria yang selama ini masih termarjinalkan.
 - b. Bagi kaum waria, dapat memberikan konstribusi untuk menjadikan kehidupan mereka menjadi lebih baik untuk masa yang akan datang.
 - c. Bagi peneliti, semoga dapat memberikan konstribusi yaitu menambah pengetahuan dan wawasan bagi diri peneliti.

E. DEFINISI KONSEPTUAL

Suatu Konsep ataupun pengertian merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala yang menjadi pokok perhatian.⁶ Jika permasalahan dan kerangka teoritisnya sudah jelas, biasanya sudah diketahui pula fakta yang membahas mengenai makna dari gejala-gejala yang menjadi pokok perhatian pada penelitian yang akan di jalani.

Pada hakikatnya semua manusia pasti mengalami perubahan, tidak ubahnya pada diri waria yang mana komunitas mereka di anggap sebagai kaum minoritas mempunyai faktor-faktor penting yang menjadikan waria itu

⁶. Koentjorongrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 21

sendiri memutuskan untuk berubah menjadi diri orang lain, yaitu menyerupai kaum perempuan.

Dalam judul penelitian skripsi ini peneliti mengangkat sebuah fenomena realitas yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yaitu, “Konstruksi Gaya Hidup Kaum Waria (Studi Kasus Kaum Waria di Daerah Aloha Gedangan Sidoarjo)”. Agar lebih mudah untuk dipahami, maka ada beberapa konsep yang perlu dijabarkan yang ada hubungannya dengan penelitian, di antaranya adalah:

A. Konstruksi Sosial (Gaya Hidup).

Teori konstruksi sosial menjelaskan bahwa, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya. Individu disini menjadi seorang penentu dalam dunia sosial yang telah dikonstruksikan masyarakat berdasarkan kehendaknya.⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia merupakan pencipta dari dunianya sendiri. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya, dimana individu itu sendiri berasal.

Pada hakikatnya realitas sosial yang di bentuk oleh waria merupakan suatu konstruksi sosial yang diciptakan pada setiap diri waria yang berbeda-beda, waria adalah individu dan individu adalah manusia yang bebas melakukan hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya, diri waria menjadi seorang penentu dalam dunia sosial yang telah dikonstruksikan masyarakat berdasarkan kehendaknya. Menurut Peter L.Berger teori

⁷. Berger dan Luckman seperti di kutip Basrowi. Sadikin. 2007. *Metode penelitian kualitatif perspektif mikro*. Surabaya: insan Cendekia. hal.194

konstruksi sosial ini lebih menaruh perhatiannya pada masyarakat adalah suatu fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia, tidak lain yang mana akan selalu member tindak-balik kepada prosedurnya. Dalam teori Peter L.Berger proses dialektik fundamental dari masyarakat terdiri dari tiga momentum, atau langkah yaitu ekternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

1. Eksternalisasi

Adalah suatu pencurahan kendirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktifitas fisik maupun mentalnya

2. Obyektivasi

Adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisik maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan yang ekternal terhadap, dan lain dari para produser itu sendiri..

3. Internalisasi

Adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur kesadaran subyektif.

Melalui ekternalisasi maka masyarakat merupakan produk manusia.

Melalui obyektivitas maka masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis* unik, melalui internalisasi maka manusia merupakan produk masyarakat.⁸

B. Waria.

Waria (wanita-pria) atau *Khuntsa* adalah seorang laki-laki yang lebih menyukai peran sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Waria

⁸ . Berger, Peter L, *Langit suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Diterjemahkan oleh Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991). PT. Pustaka LP3ES Indonesia, hal 4.

merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, karena kerap menerima penolakan dari masyarakat yang hanya akan merusak moral yang sudah terbentuk menjadi moral yang menyimpang. Dan keberadaan waria sering kali bertambah terutama di kota-kota besar. Walaupun dapat terkait dengan keadaan fisik yang menyimpang, gejala-gejala yang di timbulkan waria adalah termasuk ke dalam bagian aspek sosial. Tetapi di sisi lain, waria terbentur oleh kenyataan bahwa konstruksi gender yang membentuk pola berfikir telah mendeterminasi struktur, nilai, norma, serta indikator moralitas dalam masyarakat.

Pada diri waria di kawasan daerah Aloha Gedangan Sidoarjo tidak jauh berbeda dengan waria-waria pada umumnya. Mereka sama-sama mempunyai keinginan dan mempunyai hak yang sama dengan individu atau manusia normal pada umumnya. Mengingat penelitian ini ingin mencari dan mengetahui konstruksi diri waria, maka peneliti berusaha mengungkap bagaimana konsep diri para waria dalam kehidupan sehari-hari sebagai kaum yang selalu di anggap sebagai kaum minoritas yang tidak di anggap dalam lingkungan sosial.

F. METODE PENELITIAN

1. PENDEKATAN DAN SIFAT PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif berbasis studi kasus, yaitu penelitian yang di maksud untuk memahami tentang apa yang di alami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan

berbagai metode alamiah.⁹ Penyajian data dari penelitian ini menggunakan format deskriptif yaitu dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek penelitian itu, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi gaya hidup waria di daerah Aloha Gedangan Sidoarjo.

Studi kasus didefinisikan sebagai proses analisa terhadap fenomena khusus yang dihadirkan dalam konteks terbatas (*bounded text*) walaupun batas-batas anatara fenomena dan konteks belum sepenuhnya jelas. Peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan bertanya terhadap masyarakat dalam situasi tertentu, serta masuk di dalam kehidupan waria di daerah Aloha untuk memahami apa dan bagaimana gaya hidup serta pengertian atau prilaku yang dikembangkannya mengenai pemaknaan atau konstruksi gaya hidup waria dalam memandang kecantikan dan simbol-simbol mencolok yang mereka lakukan seperti berdandan layaknya perempuan, berpakaian perempuan, dan berprilaku menyerupai layaknya perempuan. Yang mana tujuan dari studi kasus adalah memahami arti peristiwa atau membongkar fenomena dan kaitannya terhadap orang-orang di situasi-situasi tertentu.

2. SUBJEK PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif informan biasa disebut dengan subyek peneliti, hal ini berbeda dengan penelitian kualitatif yang menggunakan

⁹. Moleong, Lexi. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal. 6

¹⁰. Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press. hal 48

terminology responded. Adapun alasan metodologis dalam penentuan subyek yang di pilih antara lain.

- a. Merujuk pada permasalahan yang ingin di ajukan mengenai konstruksi gaya hidup para waria dan bagaimana tipologi atau varian kaum waria dalam mengkonstruksikan diri mereka dengan gaya hidup yang mereka adopsi dalam kehidupan yang mereka jalani di lingkungan sosial, maka pemilihan subyek yaitu para waria sebagai aktor atau pelaku utama dan masyarakat yang berada di sekitar Aloha Gedangan Sidoarjo.
- b. Penentuan subyek dalam penelitian kualitatif ini terdiri dari beberapa kategori yaitu para waria yang bekerja di berbagai bidang seperti salon, pengamen maupun waria yang bekerja di dunia prostitusi atau pelacuran di kawasan sekitar Aloha Gedangan Sidoarjo. Penentuan subyek penelitian yang beragam ditujukan agar peneliti mendapatkan data yang kompleks atau beragam antara waria satu dengan waria yang lainnya, yang mana mereka juga berlokalisasi di daerah Aloha Gedangan Sidoarjo.

Pencarian subjek penelitian menggunakan sistem *snowball*, yaitu pemilihan subjek penelitian adalah orang yang di anggap mengetahui deskripsi mengenai daerah penelitian yang kemudian di jadikan sebagai *key informant*. *Key informant* dalam penelitian ini adalah Nindy alias Andy (25) yang berprofesi sebagai waria dan juga salah satu mahasiswa di salah satu Akademi perguruan tinggi Surabaya

Sedangkan metode penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif meruapakan penelitian yang bergantung pada pengamatan terhadap manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Pada dasarnya penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud

untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subyek penelitian, misalnya prilaku, persepsi, motivasi atau tindakan-tindakan. Secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan sebagai metode alamiah. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dan dibentuk dengan kata-kata.

3. WAKTU DAN LOKASI PENELITIAN

Lokasi yang di pilih dalam penelitian ini harus di sesuaikan dengan pokok permasalahan, mengingat penelitian ini ingin mencari dan mengetahui mengenai konstruksi gaya hidup pada diri waria dan peneliti juga berusaha memahami arti peristiwa dan bertanya kepada para kaum waria tentang bagaimana tipologi gaya hidup yang mereka adopsi dalam kehidupannya dan untuk bisa lebih memahami tentang apa dan bagaimana pengertian yang dikembangkan mengenai konstruksi diri kaum waria dalam memandang kecantikan yang mana dapat memberikan pemahaman tentang realitas gaya hidup, maka lokasi penelitian adalah di kawasan sekitar Aloha Gedangan Sidoarjo dan masyarakat setempat. Alasan pemilihan lokasi adalah karena fenomena waria banyak di temukan di kawasan itu dan masih banyak juga di temui di beberapa tempat. Sementara itu untuk waktu, penelitian ini akan dilakukan pada bulan November 2011 hingga selesai.

4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis data primer dan sekunder. *pertama* primer, yaitu jenis data baik berupa kata maupun perilaku dari subjek yang menggambarkan konstruksi gaya hidup para waria. Hal ini diperoleh dengan wawancara dan

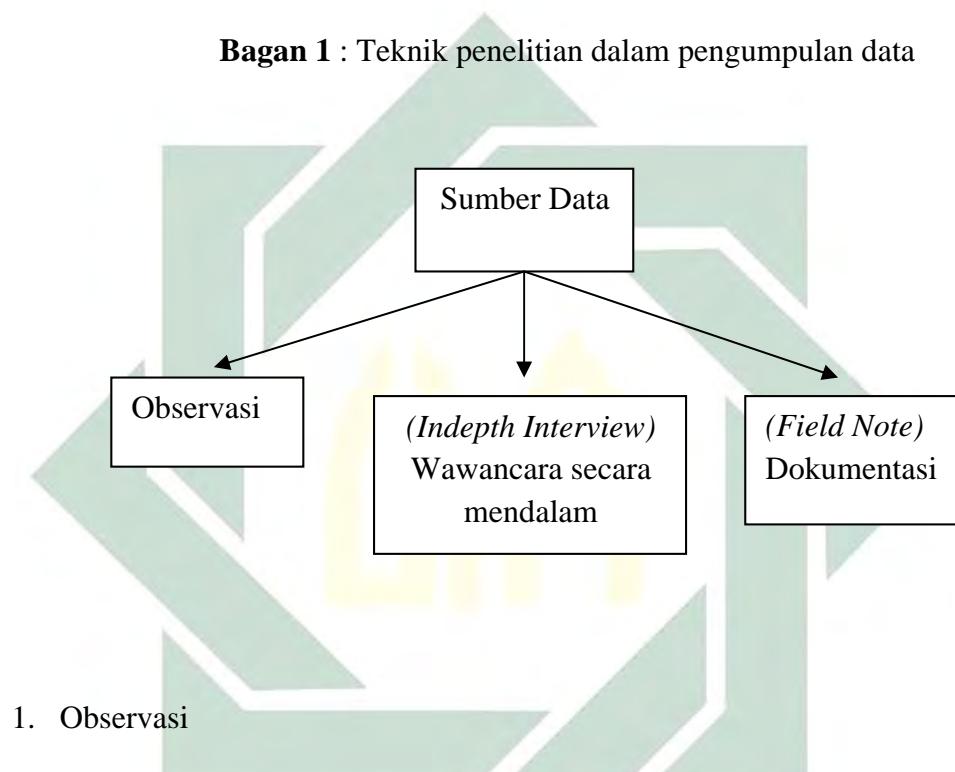
observasi perilaku subjek penelitian. *Kedua* data sekunder, yaitu informasi dari informan yang mendukung perubahan perilaku dan konstruksi gaya hidup pada diri waria ataupun pada masyarakat yang berada di sekitar kawasan Aloha Gedangan Sidoarjo. Kemudian peneliti akan melakukan observasi untuk mengetahui dan memahami keadaan sebenarnya dari subjek yang akan di teliti dan data yang akan di gali, sehingga di harapkan dapat menggambarkan kondisi secara nyata. Observasi di lakukan oleh peneliti sebagai upaya untuk memperoleh gambaran dan informasi secara jelas. Hal tersebut juga membantu peneliti untuk mengetahui secara detail daerah yang akan menjadi objek penelitian.

Peneliti juga akan menggunakan seni penggumpulan data lainnya yaitu dengan melakukan *indepth interview* atau wawancara secara mendalam. *indepth interview* di lakukan untuk memperoleh kedalaman, kekayaan serta kompleksitas data yang mungkin tidak di dapatkan pada saat observasi. Mengingat namanya adalah wawancara secara mendalam maka wawancara ini di lakukan dengan intens dengan tujuan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya berupa statement langsung dari subjek agar dapat menunjukan fakta yang sedang terjadi di lapangan.

Dalam upaya memperlancar proses *indepth interview* terlebih dahulu peneliti juga membuat instrument penelitian yang berupa catatan-catatan tentang prihal yang akan di teliti dan yang akan di tanyakan oleh peneliti. Setelah informasi diperoleh peneliti akan menyusun kembali ke dalam bentuk *field note* atau catatan lapangan. *Field note* tidak lain adalah catatan lapangan yang di buat oleh peneliti ketika mengadakan pengamatan, wawancara atau menyaksikan suatu kejadian tertentu.

Selain menggunakan data primer dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan data sekunder, yakni data yang berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan seperti buku, karya ilmiah, majalah dan sebagainya. Selain itu data online atau data-data dari internet juga di sertakan dalam memperkaya data dalam penelitian ini.

Bagan 1 : Teknik penelitian dalam pengumpulan data



- ## 1. Observasi

menurut Spradley dinamakan sebagai situasi sosial, yang terdiri atas:

- a. *Place* tempat interaksi dalam situasi sosial yang sedang berlangsung
 - b. *Actor* pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
 - c. *Activity* kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Selanjutnya, menurut Spradley tahapan observasi di bagi menjadi 3 (tiga) tahapan, yaitu:

1. Observasi Deskriptif

Dilakukan saat pertama kali memasuki situasi sosial tertentu sebagai subjek penelitian. Melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan. Semua data direkam. Observasi tahap ini disebut juga dengan *grand tour observation* karena mampu menghasilkan kesimpulan pertama.

a. Observasi Terfokus

Termasuk mini tour observation. Artinya observasi telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek-aspek tertentu, yaitu respon waria terhadap konstruksi sosial di tengah masyarakat.

b. Observasi Terseleksi

Peneliti menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih relevan.

2. Wawancara Secara Mendalam (*Indeepth Interviewe*)

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab dan bertatap muka (*face to face*) dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semi structure interview*). Model wawancara jenis ini lebih luwes dan bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Bila dalam wawancara terstruktur peneliti menyiapkan instrumen pertanyaan dan jawaban

secara tertulis namun dalam wawancara semi struktur, informan hanya diminta pendapat dan ide¹¹.

Selain itu, wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*in-depth interview*) yakni proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan orang-orang yang diwawancarai baik dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (*guide question*).

Langkah-langkah dalam wawancara menurut Lincoln dan Guba terdiri dari tujuh tahap, yaitu:

- a. Menentukan target wawancara. (yaitu subjek atau aktor ayng akan diteliti).
 - b. Menyiapkan pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
 - c. Mengawali atau membuka alur wawancara.
 - d. Melangsungkan wawancara.
 - e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
 - f. Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan.
 - g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

3. Dokumentasi (*field note*).

Catatan peristiwa yang berhubungan dengan pihak yang diteliti baik berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental. Alat-alat yang digunakan dalam wawancara dan penulisan dari hasil penelitian adalah buku catatan, laptop, tape recorder dan camera. Hal ini bermanfaat untuk mencatat dan mendokumentasikan seluruh hasil galian data dari sumber data.

¹¹. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,...hal. 72

5. TEKNIK ANALISIS DATA

Proses analisis data di awali dengan mencerna seluruh sumber dengan menggunakan pendekatan studi kasus yakni dengan melakukan observasi langsung ke lapangan guna mengetahui fenomena yang ada dan terjadi dengan mengamati prilaku waria sebagai subyek peneliti. Analisis data merupakan proses mengatur dan mengorganisasikanya ke dalam suatu pola.¹² Tujuan pokok penelitian ini adalah menjawab pertanyaan dengan menggunakan metode wawancara sehingga dapat mengetahui bagaimana konstruksi gaya hidup waria yang berada di daerah Aloha Gedangan Sidoarjo. Data yang di peroleh ini pada akhirnya di lakukan analisis data sebagai persyaratan dari laporan yang akan peneliti laporakan.

Proses dari analisis data ini, peneliti mengumpulkan data secara bertahap, yaitu:

- a. Peneliti menelaah secara keseluruhan dari berbagai sumber dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu melalui pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang terjadi yakni bagaimana konsep diri waria serta respond dari prilaku masyarakat sekitar lokasi penelitian.
 - b. Memusatkan perhatian kepada masalah mikro, yaitu mempelajari proses konstruksi gaya hidup waria dengan menggunakan teori yakni mengenai konstruksi sosial
 - c. Memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan serta berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat tercipta dan terpelihara dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan norma-norma

¹². Moleong, Lexi. *J. Ibid...* hal: 97

yang menggandalikan masyarakat di nilai sebagai hasil interpretasi masyarakat terhadap kejadian-kejadian yang di alaminya.

- d. Setelah data terkumpul maka di lakukan reduksi data, yaitu membuat rangkuman data dari hasil penngamatan dan wawancara yang di anggap penting.
 - e. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan metode trianggulasi. (Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dan juga untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sunber lainnya.

Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan : sumber, metode, penyidik, dan teori).

Metode ini dapat di tempuh dengan beberapa langkah yaitu:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
 2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
 3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
 4. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti masyarakat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada
 5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

¹³ . Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 5

6. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Secara umum tahapan penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga, yaitu:

A. Tahap Pra-Lapangan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pra-lapangan adalah setelah peneliti menemukan fenomena sosial peneliti menyusun rancangan proposal penelitian yang memuat latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisa data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan kebenaran data. Fungsi dari proposal penelitian adalah untuk merencanakan secara sistematis kegiatan penelitian agar lebih terarah dan terealisasi sesuai harapan. Upaya untuk lebih menyempurnakan perumusan dan penyusunan proposal peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing yang akhirnya diakhiri dengan ujian proposal pada tanggal 04 November 2011.

1. Menentukan Lapangan Penelitian

Untuk memilih dan menentukan lapangan penelitian, peneliti memilih semua situasi yang sesuai dengan substansi penelitian kualitatif. Aspek-aspek sosial.

a. Mengurus Perizinan

Langkah pertama untuk mendapatkan izin melakukan galian data dari sumber data adalah mengutarakan dan memahamkan maksud dan tujuan hasil penelitian terutama bagi para komunitas waria di kawasan Aloha Gedangan Sidoarjo. Pelaksanaan proses penelitian ini tidak terlalu rumit karena peneliti

dimediasi oleh teman yang mempunyai koneksi teman seperjuangan di kawasan tersebut.

b. Analisa Kelayakan Lapangan Penelitian

Pada tahap ini peneliti menyusun semua unsur yang terkait dengan masalah penelitian baik dalam unsur latar belakang sosial, gaya hidup yang sering mereka adopsi dalam kehidupannya dan sosial ekonomi, maupun tingkat pendidikan para waria yang berlokalisasi di Aloha Gedangan Sidoarjo. Hal tersebut diatas, terealisasi bersamaan dengan pengurusan surat izin penelitian, tepatnya pada tanggal 22 November 2011

c. Menentukan Informan

Informan adalah orang yang berfungsi memberikan informasi dan keterangan tentang situasi dan kondisi kawasan penelitian, baik dengan cara *sharing* (tukar pikiran) atau membandingkan kejadian dari subjek lain. Dalam penelitian ini, informan yang digunakan sebagai penunjang data adalah Mas Andy yang juga biasa di panggil dengan sebutan Nindy (25). Subjek peneliti merupakan seorang waria yang berasal dari Kota Malang, namun ia berkuliah di sebuah perguruan tinggi di Surabaya. Subjek tinggal di Surabaya bersama teman sesama mahasiswa. Subjek tidak merasa risih atau terganggu dengan teman-temannya yang menganggap sebagai orang yang menyimpang namun ada juga yang mendukungnya walaupun statusnya sebagai waria. Berawal dari IWAMA (Ikatan Waria Malang) yang membuatnya berpindah ke kota Surabaya, karena banyak teman seperjuangan yang berpindah lokasi pekerjaan di kota Surabaya.

d. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Kelengkapan penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain, yaitu alat tulis (*pensil, ballpoint, buku catatan, dll*), kamera digital dan tipe recorder (*handphone*).

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan, pada tahap awal peneliti memahami situasi dan kondisi lapangan penelitian. Menyesuaikan penampilan fisik serta cara berperilaku peneliti dengan norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan, dan adat-istiadat tempat penelitian.

3. Selanjutnya dalam pelaksanaan pengumpulan data,

peneliti menerapkan teknik pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dengan menggunakan alat bantu seperti tape recorder, foto dan sebagainya.

Tahap Analisa Data

Pada analisa data, peneliti mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data.

7. TEKNIK KEABSAHAN DATA

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji kredibilitas (validitas internal), uji validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*) dan uji objektivitas (*confirmability*).

menurut Sugiyono dalam menguji validitas dan reliabilitasnya cukup dengan 3 (*tiga*) uji, yaitu¹⁴.

1. Uji Kredibilitas (Validitas Internal)

¹⁴. *Ibid*,...hal. 24

Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan *member check*.

a. Perpajangan pengamatan

Artinya peneliti kembali ke lapangan, untuk melakukan pengamatan, melakukan wawancara dengan sumber data, baik yang pernah ditemui maupun yang baru ditemui. Dengan perpanjangan pengamatan ini, hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk dan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Pada tahap awal memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang telah diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain tidak benar, peneliti melakukan pengamatan lagi secara lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Lamanya perpanjangan pengamatan ini dilakukan sangat bergantung kepada kedalaman, keluasan, dan kepastian data.

b. Meningkatkan Ketekunan

Berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data

yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Selain itu, peneliti juga dapat mendeskripsi data secara akurat dan sistematis.

c. Triangulasi

Dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, *triangulasi* terdiri atas *triangulasi sumber*, *triangulasi teknik pengumpulan data*, dan *waktu*. *Triangulasi sumber* dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, dan akhirnya diminta kesepakatan (*member check*) untuk mendapatkan kesimpulan. *Triangulasi teknik* dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. *Triangulasi waktu* berkaitan dengan keefektifan waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di malam hari pada saat nara sumber banyak melakukan aktivitas di tempat lokalisasi yang mana akan lebih memberikan data yang *valid* sehingga lebih akurat dengan apa yang di inginkan peneliti.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan referensi ini dapat berupa foto-foto, rekaman, dan dokumen autentik.

e. Member Check

Adalah proses pengecekan data yang berasal dari pemberi data. Ia bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, berarti data tersebut valid sehingga semakin

kredibel. Namun, jika data yang diperoleh peneliti tidak disepakati oleh pemberi data, peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data dan apabila terdapat perbedaan tajam setelah dilakukan diskusi, peneliti harus mengubah temuannya dan menyesuaikannya dengan data yang diberikan oleh peneliti. Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah mendapatkan suatu temuan atau kesimpulan.

2. Uji *Depandability* (Reliabilitas)

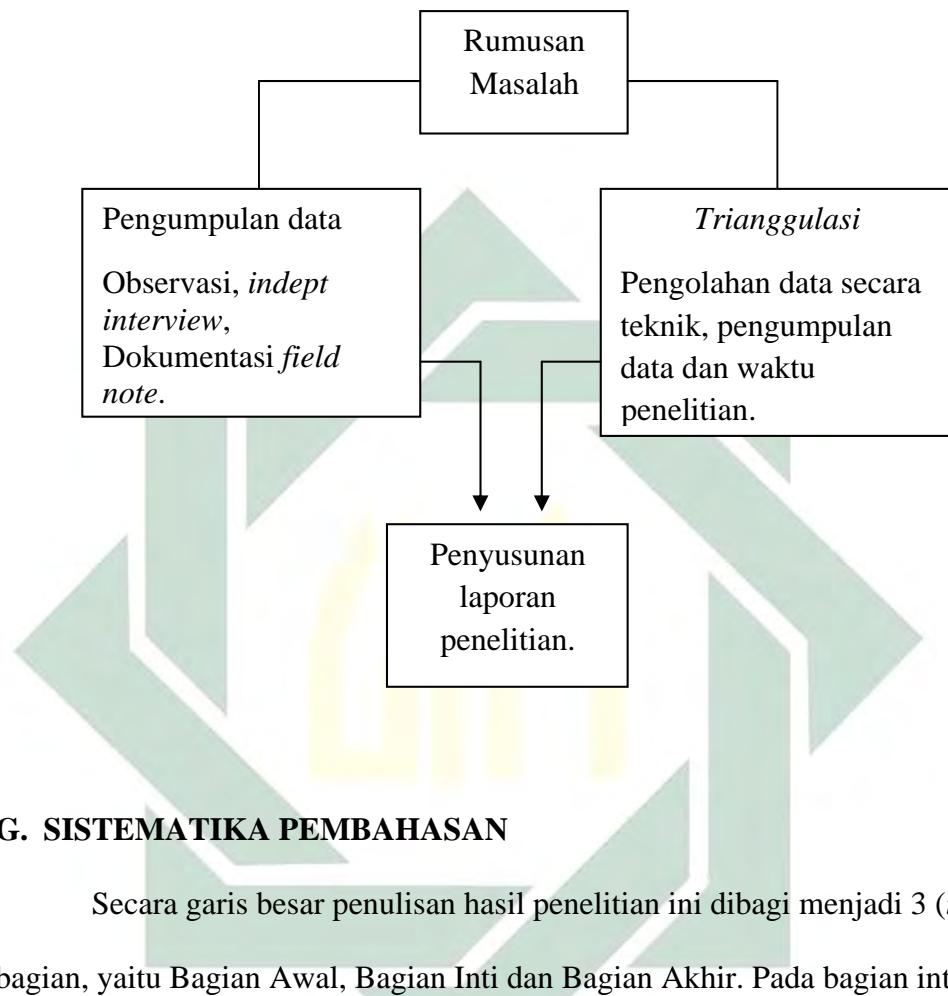
Uji *transferability* (validitas eksternal); *transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepada populasi tempat sampel penelitian diperoleh. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan sejauh mana hasil penelitian dapat digunakan dalam situasi yang lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung kepada pemakai. Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, pembaca menjadi jelas dalam memahami hasil penelitian tersebut sehingga ia dapat memutuskan dapat atau tidaknya mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3. Pengujian *Dependability* (validitas eksternal)

Dependability disebut juga dengan reliabilitas. Penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* ditempuh dengan cara

melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Audit dilakukan oleh auditor yang independen atau dosen pembimbing.

Bagan 2: Proses Penyusunan Laporan Penelitian



G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Secara garis besar penulisan hasil penelitian ini dibagi menjadi 3 (*tiga*) bagian, yaitu Bagian Awal, Bagian Inti dan Bagian Akhir. Pada bagian inti terbagi menjadi 5 (lima) bagian, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan deskripsi yang menjelaskan tentang objek yang diteliti, menjawab pertanyaan what, kegunaan penelitian serta alasan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, maka bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian (rumusan masalah), tujuan penelitian, manfaat dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORITIK

Memuat penjelasan umum tentang waria dan fenomena-fenomena sosial waria yang timbul di dalam masyarakat sebagai indikator penelitian. Adapun rinciannya adalah menggunakan kajian teori Konstruksi Sosial Menurut Peter L Berger dan Thomas Luckman. Dan juga Merupakan sub bab yang menjelaskan secara rinci dan operasional tentang metode dan teknik yang akan digunakan dalam mengkaji objek penelitian. Sub bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, waktu dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan tahap-tahap penelitian.

BAB III : TEMUAN DAN ANALISA DATA

Berisi tentang data-data dan analisis data yang sudah dikumpulkan. Bab ini terdiri dari gambaran umum tentang objek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB IV : PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari seluruh bab dengan isi kesimpulan dan saran penelitian berikutnya.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Konstruksi Sosial

Dalam teori konstruksi sosial Berger merubah perhatian pada masyarakat adalah produk dari manusia, berakar dalam fenomena ekternalisasi, yang pada gilirannya didasarkan pada konstruksi biologis manusia.

Eksistensi manusia itu pada akhirnya adalah aktivitas yang mengeksternalisasi manusia untuk mencurahkan makna kedalam realitas. Pada setiap masyarakat manusia adalah sebuah bangunan makna-makna yang terekternalisasi dan terobyektivasi yang mana selalu mengarah kepada totalitas yang bersudahan membangun suatu dunia yang bermakna manusawi. Dunia manusia adalah suatu dunia yang harus dibentuk oleh aktivitas manusia itu sendiri, dengan demikian kondisi manusia di dunia dicirikan oleh ketidak stabilan bawaan. Pada dasarnya manusia tidak memiliki hubungan yang sudah terbentuk dengan dunia. Ia harus selalu membentuk hubungan dengan dunianya. ia harus selalu berhubungan dengan dunianya.

Eksistensi manusia adalah suatu “tindak penyeimbang” terus-menerus antara manusia dan dirinya sendiri. Ia tidak dapat tetap tinggal di dalam dirinya, tetapi harus selalu mencoba memahami dirinya sendiri dengan cara mengekspresikan kehidupannya.

2. Definisi Waria Sebagai Kaum (*Transsexual*)

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kaum waria terdiri dua golongan, yaitu:

¹⁵ , *Ibid...* Langit suci, hal 6-7

1. Kaum waria yang mempunyai arti golongan atau orang yang sefaham.
2. Dan golongan waria yang berarti wanita-pria (seorang laki-laki yang bersifat dan bertingkah laku seperti layaknya wanita).

Jadi dapat dikatakan waria sebagai tindak penyimpangan kejiwaan, yang mana waria menurut terminologi fiqh disebut sebagai kaum “*khuntsa*” yang dirumuskan ulama sebagai seseorang yang mempunyai organ kelamin pria dan organ kelamin wanita. Dari rumusan diatas waria terbagi atas dua jenis waria:

1. Pertama, waria dengan indikasi yang lebih cenderung kearah jenis kelamin kelaki-lakian atau sebaliknya, disebut *khuntsa ghaira musykil*.
2. Kedua, waria yang tidak tampak indikasi yang menunjukan kearah jenis kelamin tertentu, disebut *khuntsa musykil*.

Kehidupan waria menjadi bagian dari kehidupan sosial rasanya tidak mungkin untuk bisa kita dihindari. Waria bukan menjadi hal aneh dan asing lagi bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sidoarjo. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu pengertian waria (*transsexual*) berbeda dengan *homoseksual* (perilaku seksual yang ditujukan pada pasangan sejenis atau *transvestisme* (suka menggunakan pakaian wanita dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya).

Waria adalah laki-laki yang bermetamorfosa dan lebih suka berperan dan berpenampilan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun keberadaan waria semakin hari semakin bertambah terutama di kota-kota besar. Walaupun dapat terkait dengan kondisi fisik seseorang, gejala waria adalah bagian dari aspek sosial transgenderisme. Seorang laki-laki memilih menjadi waria dapat

terkait dengan keadaan biologisnya, orientasi seksual homoseksualitas maupun akibat pengondisian lingkungan.¹⁶

Dari beberapa pendapat diatas mengenai *transsexual*, maka dapat disimpulkan bahwa kaum *transsexual* merupakan suatu kelainan, dimana penderita merasa tidak nyaman dan tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya sehingga penderita ingin mengganti kelaminnya (dari laki-laki menjadi wanita) dan berpenampilan menyerupai wanita.

Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku yang mengarah arah waria antara lain:

1. Susunan kepribadian dan perkembangan kepribadiannya, sejak kecil hingga ia dianggap menyimpang dalam berperilaku.
 2. Menetapnya kebiasaan dan sifat yang dianggap menyimpang.
 3. Sikap, pandangan, perbuatan dan persepsi seseorang terhadap gejala penyimpangan.
 4. Kehadiran perilaku menyimpang lainnya yang biasanya ada secara paralel.
 3. Pemahaman Prostitusi (Pekerja Seks Komersial)

Pelacuran berasal dari bahasa latin, *prostituere* atau *prosature* yang berarti membiasakan diri berbuat zina, melakukan pencabulan, penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual yang mendapatkan imbalan jasa atau uang atas pelayananya. Pelacuran selalu ada dalam setiap negara dan senantiasa menjadi masalah sosial atau menjadi objek permasalahan hukum dan tradisi. Selanjutnya, dengan perkembangan teknologi, industri dan

¹⁶. Waria juga manusia. <http://laporan-penelitian.wordpress.com/2008/06/03/waria-juga-manusia>.

kebudayaan, wanita berkembang menjadi tempat pelampiasan kebutuhan biologis dan menjadikannya sebagai pelacuran dalam berbagai bentuk dan tingkatannya.¹⁷

Menurut Encyclopedia Britanica, pelacuran dapat didefinisikan sebagai: *Promiskuitas* (praktek hubungan seksual sesaat, yang kurang lebih dilakukan dengan siapa saja untuk mendapatkan imbalan berupa upah).

Dengan demikian pelacuran dikarakteristikkan dengan tiga unsur utama:

- a. Pembayaran.
 - b. Promiskuitas.
 - c. dan ketidakacuhan emosional.¹⁸

Definisi prostitusi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terbitan Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional adalah, Pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi. Sedangkan kata lacur merujuk pada perbuatan yang tidak terpuji, sehingga kata pelacur mempunyai arti sebagai orang atau individu yang berbuat kurang baik.¹⁹ Jadi Prostitusi atau pelacuran adalah profesi yang menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seksual pelanggan dan biasanya pelayanan ini berupa menyewakan tubuh wanita, atau bahkan waria.

Sedangkan Pekerja seks komersial (PSK) adalah seseorang yang pekerjaannya menjual diri kepada siapa saja atau banyak laki-laki yang membutuhkan pemuasan seksual, atau dengan kata lain adalah orang yang melakukan hubungan seksual dengan banyak laki-laki di luar pernikahan dan memperoleh imbalan uang dari laki-laki yang menyetubuhinya.

¹⁷. <http://www.temptatebo.co.cc/2009/03/prostitusi-dan-pornografi-pengertian.html>. di akses pada tanggal 18 Desember 2011.

¹⁸. Truong, Thanh Dam, *Seks, Uang, Kekuasaan, Pariwisata Dan Pelacuran Di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1992), hal. 15-16.

¹⁹. Adi Darma, *Dolly: Kisah Pilu Yang Terlewatkan* (Yogyakarta: Pustaka Pena, 2011), hal. 1.

B. KERANGKA TEORITIK

1. Konstruksi Sosial Menurut Peter L Berger.

Teori konstruksi sosial menurut Peter L Berger masyarakat adalah suatu produk dari manusia. Masyarakat tidak mempunyai bentuk lain kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya oleh aktivitas dan kesadaran manusia. Kedua pernyataan tersebut bahwa masyarakat adalah produk manusia dan manusia adalah produk dari masyarakat, sebaliknya keduanya menggambarkan sifat dialektik inheren dari fenomena masyarakat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia merupakan pencipta dari dunianya sendiri. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya, dimana individu itu sendiri berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui resont-respont terhadap stimulus atau dorongan dalam dunia kognitifnya.²⁰

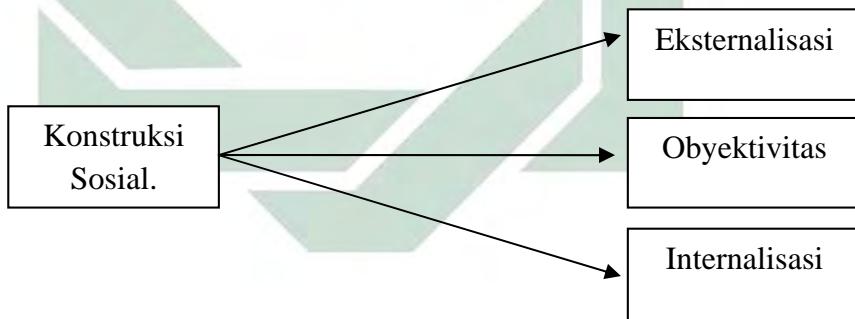
Berdasarkan hal tersebut, Berger berusaha menjelaskan konstruksi diri yang dibangun dalam dunia sosiokultural dimana kenyataan sosial yang ada lebih diterima sebagai kenyataan ganda. Kenyataan ganda diartikan sebagai kehidupan sehari-hari dan kenyataan memiliki dimensi objektif dan subyektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang menciptakan realitas subyektif).

Dalam sejarah umat manusia, obyektivitas, internalisasi, dan eksternalisasi merupakan tiga proses yang berjalan secara terus menerus. Dengan adanya dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu

²⁰. Bungin Burhan, *Metodologi penelitian kualitatif*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001). hal 3

dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Beberapa dari dunia ini eksis dalam bentuk hukum-hukum yang mencerminkan norma-norma sosial. Aspek lain dari realitas obyektif bukan sebagai realitas yang langsung dapat diketahui, tetapi bisa mempengaruhi segala-galanya, mulai dari cara berpakaian, cara berbicara. Realitas sosial yang obyektif ini di pantulkan oleh orang lain yang cukup berarti bagi individu itu sendiri (walaupun realitas yang diterima tidak selalu sama antara individu satu dengan yang lainnya). Pada dasarnya manusia tidak seluruhnya ditentukan oleh lingkungan, dengan kata lain proses sosialisasi bukan suatu keberhasilan yang tuntas, manusia memiliki peluang untuk mengeksternalisir atau secara kolektif membentuk dunia sosial mereka. Eksternalisasi mengakibatkan terjadinya suatu perubahan sosial.²¹

Bagan 3: Tipe Teori Konstruksi Sosial Menurut Peter L.Berger.



2. Memahami konstruksi gaya hidup pada kaum waria.

Peter L.Berger dalam memandang teori (Eksternalisasi, Objektivitas, dan Internalisasi).

²¹. Poloma M. Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004) hal. 302

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah keharusan antropologis. Manusia, menurut empiris kita tidak bisa dibayangkan sebagai suatu pencerahan diri nya secara terus-menerus ke dalam dunia yang di tempatinya, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Dalam ekternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Manusia menurut pengetahuan empiris tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencerahan dirinya yang mana terus menerus kedalam dunia yang di tempatinya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkungan tertutup kemudian bergerak keluaruntuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.

Dalam momen ini, sarana yang di gunakan adalah bahasa dan tindakan. Pada dasarnya manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosialnya, dan kemudian tindakan juga disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya. Pada momen ini, terkadang banyak kita jumpai orang yang mampu beradaptasi dan juga ada yang tidak mampu untuk beradaptasi. Penerimaan individu itu sendiri tergantung dari mampu atau tidaknya seseorang untuk menyesuaikan diri dengan realitas sosialnya. Dengan kata lain kaum waria adalah mempunyai peran sebagai penentu dalam kehidupannya, dan juga sebagai aktor utama sebagai pembentukan realitas sebagai pembentukan jati diri dalam masyarakat. Eksternalisasi ini lebih di konstruksikan waria sebagai tujuan untuk menuju keprilaku serta gaya hidup yang biasa muncul dalam diri waria seperti adanya tindakan mempercantik diri yaitu dengan melakukan operasi plastik, berdandan, tindakan serta tata

bahasa yang mereka ubah sesuai dengan bahasa yang mereka terapkan dalam dunia kaum *transsexual*.

b. Objektivitas

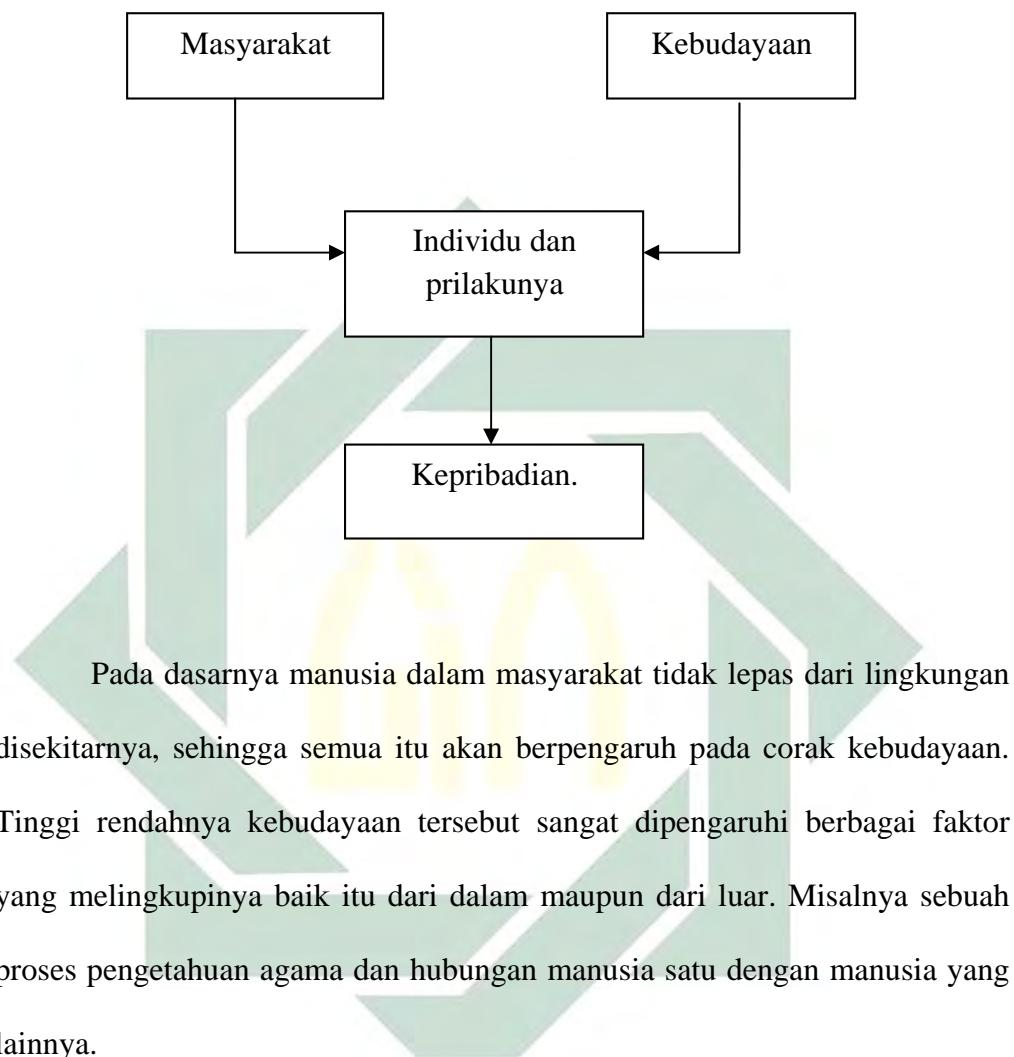
Masyarakat adalah aktivitas manusia yang obyektivisasikan, yaitu masyarakat sebagai produk aktivitas manusia yang telah memperoleh status realitas obyektif. Dalam proses objektivitas waria sebagai pelaku utama di dalam objektivitas, realitas sosial itu seakan-akan berada di luar diri manusia, yang kemudian menjadi suatu realitas yang objektif. Karena sebuah objektif seperti mempunyai dua realitas yang berbeda, yaitu realitas diri yang subjektif dan realitas lainnya yang berada di luar realitas objektif. Dua realitas ini membentuk jaringan interaksi antar individu satu dengan individu yang lainnya, yang mana telah membentuk pemikiran dalam diri masyarakat sebagai subjek pembentukan realitas yang saling mempengaruhi. Disini budaya sebagai pembentukan objek yang juga mampunyai faktor penentu dalam realitas sosial.

c. Internalisasi

Proses internalisasi harus selalu dipahami sebagai salah satu momentum dari proses dialektik yang lebih besar yang juga termasuk momentum-momentum eksternalisasi dan obyektyivasi. Jika ini tidak dilakukan, maka akan muncul suatu gambaran determinisme mekanistik, yang mana individu di hasilkan oleh masyarakat sebagai sebab yang di hasilkan akibat dalam alam. Individu tidak diciptakan sebagai suatu benda yang pasif, sebaliknya dia dibentuk selama suatu dialog yang lama (menurut pengertian literal adalah suatu dialektik.²²

²² , *Ibid.*, *Langit Suci*, Hal 23.

Bagan 4: Kebudayaan dan masyarakat.²³



Apabila dipandang sepintas, kebudayaan yang dilakukan oleh kaum waria mayoritas menandakan budaya yang kurang baik yang banyak melakukan prilaku menyimpang dari aturan-aturan agama islam. Berdasarkan kenyataan dilapangan bahwa budaya gaya hidup yang dilakukan oleh para

²³. Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (PT. RajaGrafindo. Persada 2006). hal: 163

kaum waria di kawasan Aloha Gedangan Sidoarjo bisa dilihat dari segi baik atau atau buruk ditinjau menurut ajaran dalam agama islam.

Dalam hal ini peneliti menyadari bahwa kebudayaan sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan lingkungan mempengaruhi segala tingkah laku manusia. Tetapi tidak semua manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungannya baik yang positif maupun negative. Semua itu tergantung kepada individu masing-masing, apakah individu itu dapat mengatur budaya yang masuk pada dirinya atau individu senantiasa menerima kebudayaan begitu saja

Pada hakikatnya manusia adalah individu yang mempunyai peran sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Dalam artian bahwa tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya, di dalam konstruksi sosial individu sangat berperan dalam menentukan dunia sosial yang akan dikonstruksikan berdasarkan kehendaknya. Dalam pandangan paradigma definisi sosial, realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Realitas sosial itu ada di lihat dari subyektivitas itu sendiri dan dunia obyektif di sekeliling realitas itu sendiri.

3. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

- A. Operasi Kelamin Waria Untuk Mengarahkan Jenis Pria Atau Wanita
Dalam Kajian Hukum Islam (Studi Perbandingan Antara Hukum Syara' dan Hukum Positif) oleh Siti Masluchah jurusan Perbandingan Madzhab Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 1996

Dalam skripsi ini di jelaskan bahwa perbuatan melakukan operasi penegaskan bahwa operasi plasti atau operasi kelamin yang kerap dilakukan oleh para kaum waria menimbulkan banyak permasalahan yang kompleks karena perbuatan tersebut melibatkan banyak pihak. Operasi plastik secara pendapat dalam ajaran agama islam terhadap halal atau diperbolehkan sepanjang hanya sebagai usaha untuk penyembuhan penyakit, atau menyempurnakan karena faktor tidak normal atau cacat, sedangkan operasi plastic sebagai penegasan kelamin diluar ketentuan atau karena ingin mengganti jenis kelamin di karenakan keinginan dari individu tanpa di dasari oleh alasan-alasan yang mengkuatkan tersebut diharamkan.

Para ulama' menyimpulkan perlunya pengelompokan orang yang melakukan operasi kelamin terbagi menjadi empat golongan.

1. Laki-laki atau perempuan yang alat kelamin dalam dan alat kelamin luar normal, kemudian melakuakan operasi kelamin menjadi jenis kelamin yang berlawanan, misalnya dari laki-laki menjadi perempuan. Operasi yang seperti ini haram hukumnya.
 2. Laki-laki atau perempuan yang alat kelamin luarnya tidak normal, dan alat kelamin luarnya tidak sama dengan alam kelamin dalamnya, lalu di operasi untuk disamakan ini hukumnya boleh.
 3. Laki-laki atau perempuan yang alat kelamin dalamnya normal, dan alat kelamin luarnya tidak normal. Misalnya alat kelamin luar sejenis dengan alat kelamin dalam tetapi bentuknya tidak sempurna, kemudian dioperasi untuk disempurnakan. Operasi jenis ini hukumnya boleh atau mubah, bahkan lebih utama dari yang normal.

4. Laki-laki atau perempuan yang memiliki dua kelamin khunsa kemudian dioperasi untuk dimatikan salah satunya, hukum mubah dengan syarat setelah team ahli mengadakan penelitian dan menentukan jenis kelamin yang sebenarnya.

B. Skripsi yang di tulis oleh Urwatus Salafiyah 2011 yang berjudul Mekanisme Survival Pekerja Seks Komersial (PSK) Waria Tua Di Makam Kembang Kuning Surabaya. Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Skripsi Ini menjelaskan bahwa keadaan Lokasi makam Kembang Kuning adalah lokasi dimana para pekerja seks waria tua (PSK) waria yang mangkal berusia diatas 30 tahun. Para pendatang yang akhirnya menjadi pekerja seks komersial PSK waria tua menggunakan mekanisme survival untuk menyelesaikan problematika kehidupan sehari-hari. Untuk tetap bertahan hidup PSK waria tua di lokasi makam Kembang Kuning menerapkan beberapa strategi diantaranya: Pemanfaatan aset modal sosial yaitu dengan memanfaatkan kredit informal (berhutang pada bank keliling atau kepada sesama pekerja seks dilokasi Kembang Kuning), mengubah pola makan, mengikuti arisan, meminta uang pada kiwir (pacar), menganekaragamkan pekerjaan (diversifikasi pekerjaan) yaitu dengan menyediakan jasa pijat atau buka salon, menjual makanan dan menerima hias pengantin. Selain itu beberapa strategi yang mereka lakukan agar bisa menggaet para tamunya strategi tersebut diantaranya: memberikan bonus servis pada langganan yang sudah kenal akrab, memakai parfum, memoles wajah yang keriput dengan bedak tebal dan mengenakan pakaian seksi.

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

A. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN



Gambar 1: Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di Aloha Gedangan Sidoarjo. Sidoarjo merupakan salah satu propinsi yang berada di Jawa Timur yang mana merupakan daerah yang memiliki keaneka ragaman ras, etnik, suku serta agama. Kehidupan di daerah sidoarjo biasanya di katakan sebagai kehidupan yang modern mulai dari pergaulan gaya hidup *life style*, sampai tingkat pendidikan masyarakat yang tergolong maju dan kompleks. Masyarakat daerah sidoarjo dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang mempunyai pencitraan sebagai masyarakat global yang hidup modern yang mana juga mengadopsi dari kehidupan di kota-kota besar seperti kota Surabaya yang mana Surabaya adalah ibukota propinsi di Jawa Timur, kota terbesar kedua setelah ibu kota Jakarta.

Masyarakat hidup secara heterogen yang mana mereka juga hidup berdampingan dengan komunitas kaum waria yang sering terlihat di beberapa

sudut di Sidoarjo, mereka sering muncul di jalan daerah kawasan Aloha pada malam hari. Keberadaan waria sampai sekarang belum bisa di terima oleh masyarakat Indonesia pada umumnya begitu pula dengan masyarakat sekitar kawasan Aloha Gedangan Sidoarjo.

1. PROFIL PERWAKOS

Perwakos merupakan sebuah forum yang mana di adakan oleh para waria di Surabaya, yang mana anggotanya adalah para waria yang tergolong dari berbagai daerah di jawa timur. Kota Surabaya merupakan kota metropolitan yang sarat cerita tentang waria dan komunitasnya berawal sejak tahun 1970-an²⁴. Dimana pada Era itu waria Surabaya membentuk suatu wadah organisasi PERWAKOS yang merupakan sebuah wadah perkumpulan aspirasi para waria, dalam organisasi tersebut memiliki banyak manfaat yang positif terhadap kaum waria. Seperti aspirasi para waria agar dapat disejajarkan dengan wanita dan pria pada umumnya dalam persoalan-persoalan seperti KTP.

Pernikahan maupun pencegahan penyakit HIV/AIDS yang kerap muncul karena prilaku seks bebas maupun narkoba yang selalu ditujukan pada kaum waria, Homoseksual maupun pekerja seks komersial (PSK). Pada saat ini PERWAKOS juga melakukan upaya-upaya untuk selalu menjaga keselamatan dan juga kesehatan kaum waria terutama permasalahan seputar penyakit AIDS yang rentan di alami oleh waria terutama bagi waria yang bekerja dalam sektor prostitusi. Berbagai upaya telah dilakukan oleh LSM perwakos yang mana telah bekerjasama dengan rumah sakit maupun

²⁴. Seperti yang di paparkan oleh subjek yang bernama Icha yang aktif menjadi anggota PERWAKOS dan sering mengikuti acara-acara seminar seputar program penanggulangan dan pencegahan penyakit HIV-AIDS dan masuk dalam organisasi LSM YAKITA (tempat rehabilitasi narkoba bagi para waria).

puskesmas yang letaknya menyebar di Surabaya untuk menangani berbagai permasalahan waria dalam bidang kesehatan diantaranya mengadakan penyuluhan-penyuluhan upaya pencegahan AIDS seperti pemberian kondom kepada PSK-PSK waria.²⁵

2. VISI-MISI

Visi-misi yang di bentuk oleh organisasi perwakos yang menaunggi beberapa Waria-Waria legal yang mana sekarang sudah tersebar di beberapa kawasan sekitar Jawa Timur adalah;

1. VISI

PERWAKOS (persatuan waria kotamadya Surabaya) mencita-citakan komunitas waria, *transseksual* yang mampu melakukan pencegahan, perawatan, dukungan dan pengobatan terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS dengan pendekatan kesehatan dan kesejahteraan seksual dan reproduksi serta hak asasi manusia waria dalam kehidupan bermasyarakat serta bernegara.

2. MISI

1. Memperkuat dan memobilisasi organisasi dan komunitas waria sehingga dapat melaksanakan program pencegahan, perawata, dukungan serta pengobatan terhadap IMS dan HIV/AIDS dalam kerangka kesehatan, kesejahteraan serta hak seksual dan reproduksi.
 2. Membangun, mengembangkan dan memelihara komunikasi dan kerjasama yang baik di antara organisasi-organisasi dan komunitas waria manapun dengan lembaga lainnya yang berkepentingan untuk

²⁵ . hasil wawancara bersama subjek peneliti Icha pada tanggal 25 November 2011 pukul, 00:21, di lokalisasi

mencapai dan terpenuhinya kesehatan, kesejahteraan serta hak seksual dan reproduksi waria.

3. Mengkoordinasi kerja advokasi menuju tercapainya kesehatan dan kesejahteraan seksual dan reproduksi termasuk IMS dan HIV/AIDS yang optimal pada komunitas waria.

3. SEJARAH WARIA

Sejarah belum pernah mencatat dengan pasti kapan dan dimana kebudayaan waria mulai muncul. Mungkin kaum waria belum masuk ke dalam lingkungan peradaban manusia normal. Budaya waria sendiri tidak lahir begitu saja akibat modernisasi dimana banyak mengakibatkan kelainan-kelainan seksual, seperti homoseksual yang dianggap sebagai modernisasi dan sebagainya.

Di Indonesia budaya waria memang tidak secara khusus seperti di Oman, Turco-Mongol, atau tempat-tempat lainnya, meskipun demikian, kita dapat menemukannya, misalnya pada masyarakat Ponorogo Jawa Timur yang berkecimpung dalam dunia seni “ *Warok* ” atau biasa disebut kekebalan, karena di daerah itu terkenal sangat sakti yang menjadikan mereka kebal terhadap benda tajam. Agar dapat menjalankan ilmunya dengan sempurna maka ada berbagai pengorbanan dan persyaratan yang harus dijalannya. Setiap *warok* Ponorogo dapat dipastikan memiliki *gemblakan* (pesuruh dari anak laki-laki yang berusia sekitar 9-17) yang bertugas untuk membantu pekerjaan rumah hingga memberikan kebutuhan seksual kepada sang *warok*. Kebutuhan seksual ini membuat para *warok* selalu memilih *gemblakan* laki-laki muda yang berwajah cantik dan berkulit halus. Hal tersebut dilakukan karena adanya larangan untuk menggaulli perempuan sebelum ilmu yang di

pelajari dapat di kuasai. Dan setelah mereka mencapai ilmu dengan tingkat kematangan, mereka pun diperbolehkan berhubungan seks dengan perempuan yang di nikahinya. Perlakuan *warok* terhadap para *gemblok* inilah yang dapat menjerumuskan prilaku seksualitas para remaja yang menjadi seorang waria karena *Warok* seringkali memperlakukan *gemblok*-nya sebagai seorang perempuan baik dalam prilaku, berpakaian dan dandanannya.

Kaum waria pada zaman kerajaan Jawa terdahulu dalam kelompok yang memiliki daya tarik tersendiri karena kelainan yang dideritanya, sehingga mereka tidak disingkirkan namun menjadi sebuah momentum dunia kegaiban kesenian *Gandrung* (kesenian yang berasal dari daerah banyuwangi) “kesenian yang biasanya ditarik oleh bocah laki-laki berusia 10-12 tahun yang berpakaian perempuan”. Di Kalimantan *Suku Dayak Ngaju* mengenal pendeta *Perantara* (medium-priest) yang mengenakan pakaian lawan jenis. *Basir* (sebutan bagi seorang anak laki-laki), namun dalam segala hal dia berprilaku sebagai perempuan. Di Sulawesi suku Makasar pun banyak terdapat fenomena serupa yaitu *Bisu* (seorang laki-laki yang diberi tugas menjaga pusaka) dan seorang *Bisu* diharapkan mengenakan pakaian perempuan, dilarang berkomunikasi dan dilarang berhubungan badan dengan perempuan. Hal ini dilakuakan demi sakralitas pusaka-pusaka yang dijaganya²⁶. Dengan demikian jelas bahwa waria bukanlah sebuah produk modernisasi budaya, melainkan waria sama panjangnya dengan sejarah dan keberadaan kaum Homoseksual.

²⁶ . Seperti yang di tuturkan oleh subyek suci kepada peneliti yang berasal dari Makassar dan lama hijrah ke Surabaya berganti tempat lokalisasi prostitusi baru.

B. HASIL TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Pada umumnya banyak masyarakat yang menilai waria sebagai perilaku yang abnormal dan sebagai sampah masyarakat, karena mereka identik dengan dunia pelacuran dan narkoba yang mempercepat proses penyebaran penyakit HIV/ AIDS. Hal ini menyebabkan waria membentuk komunitas baru untuk mengaktualisasikan diri sebagai perempuan di tempat-tempat tertentu. Waria-waria di sidoarjo membentuk suatu komunitas atau perkumpulan yang di himpun dari waria-waria yang berasal dari berbagai daerah di Sidoarjo, seperti di kawasan Bundaran Waru Sidoarjo, Jemundo Sidoarjo dan juga di sekitar kawasan Aloha Gedangan Sidoarjo.

Para waria di sekitar kawasan Aloha Gedangan juga merupakan anggota komunitas atau perkumpulan yang mana ikut dalam anggota yang dihimpun oleh organisasi yaitu PERWAKOS (persatuan waria Kotamadya Surabaya) yang merupakan wadah aspirasi waria di kota Surabaya untuk menyalurkan berbagai kepentingan mereka serta harapan-harapan yang ingin mereka capai dalam kehidupan mereka serta harapan-harapan yang ingin dicapai dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya, banyaknya masyarakat di kota-kota besar juga menganggap keberadaan mereka sebagai penyimpangan sosial atau sebuah penyakit masyarakat karena kehidupan mereka identik dengan dunia malam.

“Sakjane yo enggak enak mbak ndelok akeh banci ndek daerah kene, tapi yo-yo opo maneh, pokok’e banci-banci enggak ngawur opo gak ngae rusuh awak dewe yo meneng qe, podo-podo ngolek duwek’e ojok di gae angel, banci’ne yo enggak rese’kok”

²⁷ . Hasil wawancara dengan masyarakat di sekitar kawasan Aloha, Mas Irul (32) kepada peneliti pada saat berada di dekat lokalisasi pada tanggal 10 Desember 2011.

“Sebenarnya ya tidak enak mbak lihat banyak benci di daerah sini,tapi ya bagaimana lagi, pokoknya benci-benci (waria) tidak bertindak melebihi batas atau tidak berbuat onar (atau ricuh) kita ya diam saja, sama-sama cari uang jangan di buat sulit, bencinya juga tidak rese’ (usil) kok”

“Meskipun aku di bayar mahal sampai 500 ribu, aku tetap gak mau mbak kalau dia gak pakai kondom”²⁸

Pemeriksaan HIV/AIDS kerap dilakukan secara suka rela oleh beberapa orang dan akan dilakukan konseling oleh konselor untuk memberikan ketenangan batin serta motivasi kepada mereka kaum waria, pemeriksaan kesehatan waria biasanya dilakukan dengan memeriksa kesehatan penis dan anus serta darah untuk mengetahui berbagai penyakit yang di derita oleh waria yang bersangkutan. Berbagai program seperti seminar AIDS dan pengobatan rutin juga sering dilakukan untuk usaha peningkatan kesehatan waria-waria yang berada di jawa timur yang berada dibawah naungan organisasi PERWAKOS, Wadah ini juga merupakan ajang penumpahan kreativitas bagi para kaum waria.

“ Waria yang legal atau resmi pasti punya kartu identitas (kartu JOTHI) dan terdaftar secara resmi sebagai anggota waria Surabaya yang legal... banyak juga waria yang ilegal dan mangkal di kawasan yang sering jadi tempat penggerebekan... jadi kita yang udah resmi biasanya kasih pejelasan ke para benci, ato kalo gak biasanya kita juga suka bantu buat daftarin jadi anggota, waria yang resmi punya kartu anggota resmi dan pasti akan menerima banyak bantuan-bantuan yang cukup meringankan bagi waria, kalau seandainya ketangkap penggerebekan SATPOL PP pasti nanti ada yang bantuin buat ngeluarin dari tahanan mbak... ”²⁹

1. Gaya Hidup kaum Waria

A. Konstruksi Cantik Menurut Waria

Berdasarkan data yang peneliti temukan dilapangan, terdapat berbagai anggapan yang berbeda dari waria satu dengan waria yang lainnya dalam

²⁸ . hasil wawancara bersama subjek peneliti yang bernama suci kepada peneliti pada tanggal 07 Desember 2011 saat berdiri mangkal di samping jalan raya pukul 23.45

²⁹. Hasil wawancara bersama subjek peneliti yang bernama Ichsan

memandang kecantikan, yang mereka adopsi dalam gaya hidup yang banyak dikenal dengan operasi plastik . Hal tersebut disebabkan oleh faktor lingkungan baik berdasarkan pekerjaan masing-masing waria. Berdasarkan data yang peneliti lakukan dan temukan di lapangan, sebagian besar waria yang bekerja di industri hiburan seperti dunia malam yang mana waria-waria tersebut sangat memperhatikan penampilan mereka di depan publik, bagaimana mereka selalu merawat wajah, rambut serta tubuh mereka agar pelanggan atau konsumen merasa puas tetarik dan mau untuk kembali memakai jasa mereka.

Hal tersebut seperti yang dipaparkan sunyek peneliti bernama Suci alias Santok (27) yang merupakan salah satu subjek peneliti yang bekerja di dunia hiburan prostitusi malam. Ketika peneliti mencoba bertanya kepada subjek peneliti mengenai bagaimana pandangannya prihal kecantikan, subjek peneliti menganggap bahwa kecantikan itu merupakan sesuatu yang bernilai dan dapat dijadikan sebagai kesempatan terhadap dirinya untuk tetap mempertahankan eksistensi sebagai waria dalam bermasyarakat seperti yang dipaparkannya sebagai berikut:

“Cantik iku mutlak, kudu lemah lembut, ayu, enggak pencilakaan, isok macak koyok aku iki loh mbak, kalo ada benci seng gak isok njogo awak’ e dewe yo opo isok di delok, ayu itu rambut’ e mestii dowo, kulit mulus, awak’ e langsing duwur, aku bendino minum natur E mbak... ben nang kulit iku apik, nek wes gitu itu pasti pg�u “di jual” nang lekong-lekong, kape njaluk opo ae lak wes mestii dituruti”

“Cantik itu mutlak, harus lemah lembut, cantik, enggak banyak tingkah, bisa berdandan kayak saya ini loh mbak, kalau ada waria yang tidak bisa merawat dirinya sendiri bagaimana bisa di lihat, cantik itu rambut harus panjang, kulit mulus, badan langsing tinggi, aku setiap hari minum natur E (vitamin untuk kulit)mbak... biar di kulit itu bagus, kalau sudah begitu pasti laku di jual ke laki-laki, mau minta apa aja pasti diturutti”

³⁰ . Seperti yang di paparkan oleh subjek peneliti kepada peneliti pada tanggal 8 Desember 2011 pukul 12:29:18 di lokasi prostitusi

Subjek mengaku selama ini cukup memperhatikan mengenai perawatan tubuh. Di mulai dari perawatan rambut, perawatan kulit bahkan perawatan kuku. subjek mengaku semua hal tersebut dilakukannya agar ia dapat di anggap sebagai perempuan sejati atau sebagai perempuan yang seutuhnya. Seperti yang di paparkan berikut ini:

“Aku seneng banget ke salon, creambath, bliching, luluran, meni-pedi, pokok’e kabeh lah...kadang yo pacar ku seng mbayari nang salon mbak, kabeh tak lakoni mbak, aku pengen ayu koyok wedhok temenan. Wedhok khan kudu putih mulus menarik.”

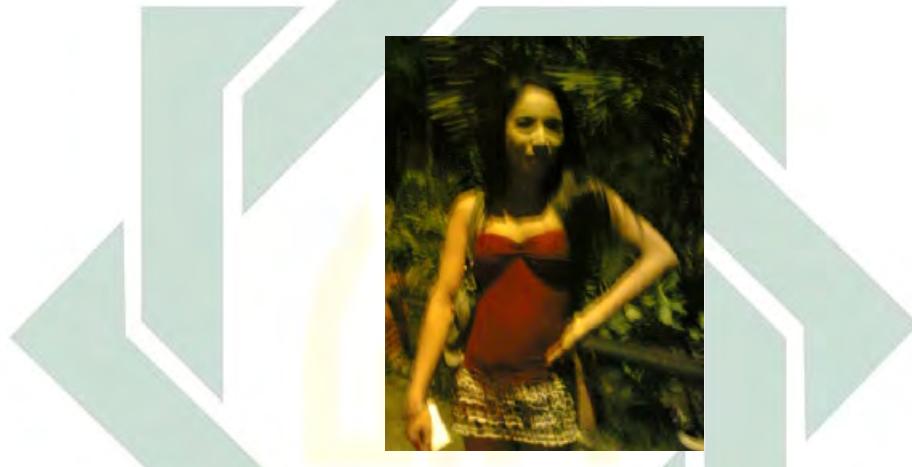
“Saya suka banget ke salon, *creambath*, *bliching*, *luluran*, *manicure-pedicure*, pokoknya semua...terkadang pacar saya yang bayarin buat ke salon mbak, semua saya lakukan mbak, saya ingin cantik seperti perempuan cantikkan harus putih, mulus menarik ”

Selama ini subjek mengaku pekerjaan di dunia malam prostitusi mendorongnya untuk selalu tampil cantik dan menarik. Bahkan apa yang subjek kenakan sering membuat banyak orang terpana karena penampilannya yang mencolok. Ketika malam hari tiba subjek akan mulai berdandan semewah dan semenarik mungkin, dengan rambut terurai panjang, menggunakan *make-up* yang mencolok dengan tatanan yang rapi dan bagus, dan tidak lupa selalu menggunakan bulu mata palsu. Subjek mengaku banyak pria yang tertarik dan sering melirik kepadanya ketika subjek berdandan layaknya wanita pada umumnya. Menurutnya menjadi waria bukanlah hal yang mudah karena banyak ejekan bahkan sindiran-sindiran tajam yang ditujukan kepadanya karena penampilan dan prilakunya yang seperti wanita.

Bermula dari pergaulan dan terlalu seringnya subjek melakukan interaksi dengan kaum perempuanlah yang membuat subjek lebih suka melakukan pekerjaan seperti layaknya perempuan.

“Aku jadi kayak gini ini yo berawal dari mas ku mbak...keturunan waria yo mau di gimana'in lagi to mbak...dari dulu y owes hidup kayak gini ya begini aja, aku sudah nyaman jadi seperti ini, aku tau dosa... tapi yo cukup aku aja sama yang di atas yang tau... aku yo ngerti Tuhan mbak, pokok'e yo seng berhak ngehukum aku yo gusti allah, aku wes gak perduli opo jare uwong, seng penting sekarang aku isok ngurip'i awak ku dewe”

“Saya menjadi seperti ini berawal dari kakak saya mbak... katurunan waria ya mau bagaimana lagi mbak...dari dulu saya hidup seperti ini dan saya ingin seperti ini saja, saya sudah merasa nyaman menjadi seperti ini, saya tahu dosa...tapi cukup saya saja dan allah yang tau... saya juga tahu Tuhan mbak, pokok nya yang berhak menghukum saya hanya Allah, saya tidak perduli apa kata orang, yang penting untuk sekarang saya bisa menghidupi diri saya sendiri ”



Gambar 2: Foto subjek peneliti yang bernama Suci alias Santok (27)

Dan ketika peneliti mencoba bertanya adakah keinginan di masa yang akan datang untuk bisa berubah kembali seperti kodrat awal yaitu menjadi laki-laki yang sempurna, subjek menjawab “*Saya sudah di takdirkan menjadi seperti ini, dan sampai kapan pun ya saya berkeinginan menjadi seperti ini*” dengan adanya asumsi seperti inilah yang membuat masyarakat menganggap waria sebagai identitas yang menyimpang dari kodrat awalnya yaitu laki-laki. Lepas dari konstruksi laki-laki dan perempuan, lebih dari itu waria di konstruksikan sebagai bentuk realitas yang harus dibunuh, karena telah banyak merusak moral serta norma-norma di masyarakat. Pada dasarnya Waria di anggap sebagai kelainan seksual sekaligus sebagai kelainan sosial

yang masyarakat anggap adalah sebagai penyakit yang harus di berantas, karena di anggap sebagai penyimpangan yang berkepanjangan dan yang tidak akan pernah menemukan solusinya. Sepanjang sejarah di berbagai masyarakat, konstruksi gender senantiasa beraneka ragam, dengan kata lain tidak selalu laki-laki dan perempuan saja. Waria yang berpenampilan mencolok, berdandan layaknya wanita pada umumnya yang sering menggoda dan banyak dietalasekan di jalan-jalan, di anggap sebagai perusak rumah tangga dan perusak moral.

Hal tersebut seperti yang di tuturkan oleh Icha yang juga bekerja di sektor prostitusi pelacuran dunia malam, subjek berpendapat bahwa pekerjaannya mendorongnya untuk selalu tidak memperdulikan banyaknya cemooh dan sindiran dari orang lain.

"Aku menjadi seperti ini ya karena ini pilihan hidup saya...orang mau bilang aku anjing, aku hina...biar orang mau bilang apa, toh bukan dia yang ngasih aku makan...aku hidup bukan dari uang dia... aku hidup dari uang hasil mangkal, orang yang menghina aku tidak lebih baik dari aku...!!! bener to mbak...aku sudah seperti ini mbok yo g'usak di hina..."

“Saya menjadi seperti ini ya karena ini pilihan hidup saya, orang mau bilang saya anjing, saya hina... biar orang mau bilang apa, toh bukan dia yang memberi saya makan, saya hidup bukan dari uang dia... saya hidup dari hasil mangkal, orang yang menghina saya tidak lebih baik dari saya... benarkan mbak...saya sudah seperti ini ya tidak usah di hina”³¹

Icha juga banyak bercerita mengenai kehidupan dan proses subyek bisa menjadi seperti ini (waria), semua berawal dari masa muda yang membuat subjek memilih dan memutuskan menjadi seorang waria, subjek memaparkan bahwa alasannya menjadi waria karena subjek merasa nyaman dan senang ketika memakai atribut-atribut wanita maupun berprilaku seperti

³¹ . Seperti yang di paparkan subyek icha (yang tidak mau di sebut nama aslinya) pada penelitian pada Tanggal 25 Desember, pukul 00.45 di lokalisasi

layaknya wanita pada umumnya, meskipun subjek mengetahui adanya larangan-larangan maupun sanksi sosial terhadap keberadaan mereka yang dianggap menyimpang secara sosial, namun sebagai waria subjek merasa bahwa hal tersebut tidak sepenuhnya salah, hal itu terjadi karena adanya dorongan kuat dalam diri mereka untuk berpenampilan dan berprilaku sebagai waria.

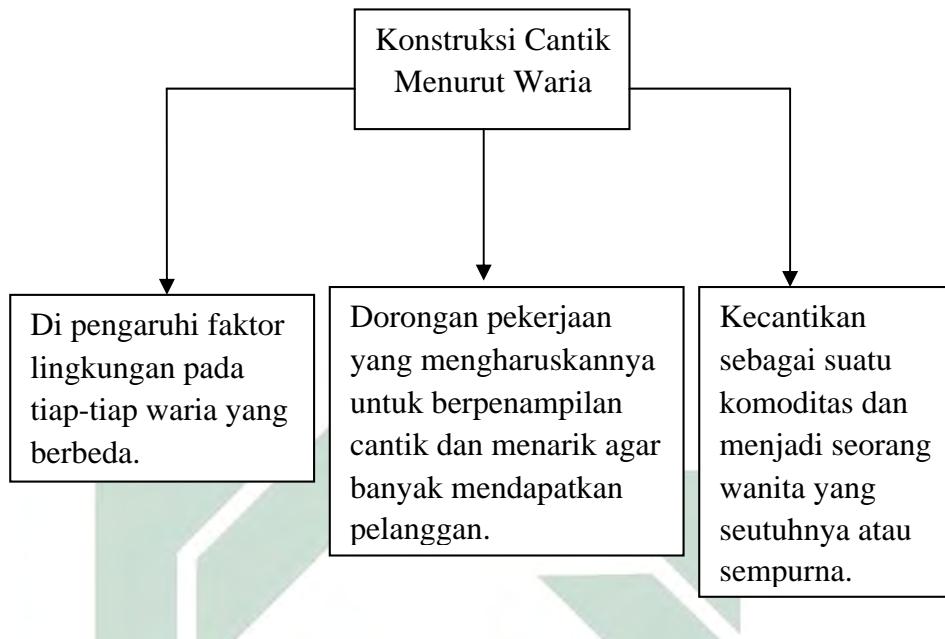
Para waria sebagian besar bersikap menutup diri kepada dunia sekitar, diluar komunitas atau kelompoknya. Karena masyarakat menolak keberadaan mereka, para waria membentuk komunitas dan menciptakan atribut-atribut seperti dalam bahasa pergaulan sehari-hari yang tidak lazim digunakan oleh kebanyakan masyarakat, dan juga menggunakan simbol-simbol seperti pakaian yang minim, rambut maupun bentuk wajah mereka yang hampir mirip jika di identifikasi dan kerap melakukan operasi plastik untuk merubah bentuk wajah, hidung, pinggul, paha dan juga betis. Hal yang mereka lakukan tidak lain adalah sebagai upaya-upaya yang kerap dilakukan oleh waria agar bisa diakui oleh masyarakat dan lingkungan sekitar, walaupun seringkali hal tersebut selalu dipandang oleh masyarakat sebagai suatu prilaku yang negative ketika berbenturan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Mbak Icha mengaku perhatiannya seputar keaktifanya dalam berorganisasi dan keikutsertaannya dalam LSM (seperti LSM YAKITA) yang berlokalisasi di daerah Menanggal Surabaya sebagai tempat rehabilitasi narkoba bagi para waria yang dibentuk di tengah-tengah kehidupan komunitas waria sangat membantu sebagai upaya pengetahuan yang dapat pula subjek kembangkan kepada teman sesama waria yang memutuskan untuk bekerja dalam sector prostitusi, yaitu sebagai pelacur, menurut subjek berpenampilan anggun, cantik dan menarik adalah hal yang biasa dan mutlak

subjek lakukan disetiap harinya, penampilan, kesegaran, dan keramahan terhadap pelanggan adalah sebuah hal yang wajar dan harus subjek lakukan agar mendapatkan banyak pelanggan, dan para konsumen bisa merasa puas atas jasa yang telah subjek berikan. subjek berpendapat bahwa waria yang kurang menjaga penampilan akan jarang “dilirik” atau kerap kurang di minati oleh pelanggan dan lebih memilih waria yang lebih terlihat cantik dan menarik serta wangi. Kecantikan merupakan sebuah komoditas yang dimiliki kaum waria untuk memperoleh keuntungan, hal tersebut sesuai dengan teori Hirschman yang mengemukakan *copying strategy* yang mana merupakan sebuah strategi yang dilakukan oleh kaum miskin dalam menghadapi tantangan kehidupan yang kemudian terefleksi menurut prilaku individu-individu tersebut.

Kecantikan merupakan hal yang didambakan oleh para waria pada umumnya, karena sosok waria mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang wanita yang terjebak ke dalam tubuh pria. Hal tersebut kemudian terpola ke dalam prilaku yang ditampilkan waria dalam kehidupan sehari-hari dimana terkadang waria dapat berpenampilan menjadi wanita ketika malam hari tiba, sementara ketika pagi hari dan siang hari tiba, tidak sedikit pula di antara mereka yang berpenampilan menjadi wanita secara terang-terangan di depan masyarakat umum.

Bagan 6: Konstruksi Cantik yang di gambarkan oleh para Waria



2. Tipologi Kaum Waria Dalam Mengkonstruksi Gaya Hidup Di Tengah Masyarakat.

Berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan, sebagian besar waria di kawasan Aloha Gedangan memutuskan menjadi waria ketika mencapai usia menuju dewasa. Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan yang telah menjadi suatu pemahaman yang sama pada para waria dalam memandang diri mereka yaitu seorang wanita yang terjebak kedalam tubuh pria, hal tersebut telah dirasakan lama sejak mereka beranjak dewasa dan merupakan suatu yang tidak dapat dihindari. Para waria merasa bahwa hal yang berbeda tersebut lama-kelamaan mendorong mereka dalam berpenampilan dan dalam kehidupan atau prilaku sehari-hari nya. Dimulai dengan waria yang senang menggunakan pakaian wanita serta atribut-atribut seperti bermake-up dan sejenisnya. Para waria kemudian mengidentifikasikan sosok mereka yang berbeda dan melakukan secara sembunyi-sembunyi.

Dalam tahap *transsexual* yang dilakukan oleh para waria ada beberapa tahapan yang biasa mereka jalani, antara lain:

1. Tahap pertama yang dilakukan oleh para waria pemula.

Tahap ini para waria menggunakan pakaian wanita maupun berdandan secara sembunyi-sembunyi, hal tersebut dilakukan waria pada tahap awal mereka merubah identitas mereka dari laki-laki normal menjadi waria. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya norma-norma masyarakat maupun norma agama yang melarang keberadaan waria sebagai seseorang yang prilakunya menyimpang.

2. Tahap lanjutan

Tahap lanjutan berlangsung ketika para waria mulai berkumpul dengan komunitasnya yaitu teman-teman sesama waria, hal tersebut dilakukan para waria untuk semakin memperkuat identitas mereka sebagai waria yang juga ingin mendapat pengakuan. Pada tahap ini waria mulai dapat bertindak lebih berani seperti ketika para waria memutuskan untuk terjun ke komunitas mereka dan terjun ke jalan untuk “mangkal” maupun masuk ke dalam dunia “cebongan” (pelacuran). Para waria menggunakan atribut-atribut serupa seperti menggunakan make-up, berpakaian wanita dan juga menggunakan bahasa waria sehari-hari yang tidak lazim digunakan oleh masyarakat, yang biasa di sebut sebagai bahasa “*Binan*” seperti contoh: *Para lekong-lekong* (para laki-laki), *penyakit* (wanita), *rempong* (rumit atau susah).

3. Tahap yang terakhir

Pada tahap yang terakhir ini adalah ketika para waria memutuskan untuk pergi dari rumah dan meninggalkan keluarga mereka dikarenakan adanya penolakan dari orang tua mereka terhadap sosok waria, waria

memutuskan untuk berkumpul dengan komunitas mereka dan dengan terang-terangan berpenampilan seperti sosok wanita pada umumnya. Waria bersikap sensitive atau bisa juga bersifat agresif terhadap dunia di luar mereka karena adanya reaksi penolakan dari masyarakat sebagai seorang yang berprilaku menyimpang.

Salah satu subyek peneliti yang bernama suci alis santok (27). Subjek peneliti tidak menginginkan keadaan seperti sekarang ini tetapi ia merasa bahwa ini adalah sebuah takdir dan jalan hidup yang harus subjek jalani dan subjek tidak ingin merubah takdirnya untuk menjadi seorang laki-laki kembali, subjek ingin menjalani takdirnya sesuai dengan apa yang selama ini diinginkannya. Suci mengaku senang sekali menggunakan pakaian wanita karena ia merasa itu adalah hal yang sepantasnya ia lakukan, sementara ketika ia menggunakan pakaian laki-laki ia akan merasa sebaliknya, tidak nyaman dan tidak merasa percaya diri. Seperti yang dipaparkan subyek kepada peneliti.

“Aku PD-PD aja tuch jadi yang kayak gini, aku sudah nyaman kayak gini yo mau di gimanain lagi to mbak...kadang yo mangkel ambek uwong seng ngilokno aku iki ora waras,wes lanang kok saiki dadi wedhok, aku yo menungso podo-podo cipta'an e gusti Allah, seng eruh yo opo aku yo aku ambek gusti Allah...aku yo pengen mbak dianggep menungso.”

“Saya PD-PD aja tuch menjadi seperti ini, saya sudah nyaman seperti ini ya mau di gimanain lagi mbak... terkadang aku sebel sama orang yang mengejek saya ini sudah gila, sudah laki-laki kok sekarang jadi perempuan, saya juga manusia sama-sama ciptaan Allah, yang tahu bagaimana saya ya saya sama Allah, saya juga ingin dimanusiakan seperti layaknya manusia.”

Hal serupa juga di ungkapkan oleh subyek peneliti yang bernama Icha yang menceritakan awal subjek menjadi waria, subyek peneliti memaparkan bahwa penggalaman semasa kecil yang lebih sering bergaul dengan para waria membuatnya merasa nyaman. subjek menceritakan:

*“Kalau ditanya pengalaman pertama berdandan, itu hal yang paling menyenangkan mbak...gak tau kenapa, seneng aja ngeliat orang dandan, dari kecil aku sudah sering ngeliat om ku dandan sebelum buka salon, lama kelamaan aku ikut juga coba-coba dandan, lagi pula waktu kecil aku juga sering main nya sama perempuan, aku lebih suka berteman sama mereka karena bisa saling mengerti dan memahami perasaan satu sama lain”.*³²

Dan ketika peneliti bertanya kepada subyek tentang tanggapan apakah ada keinginan untuk berubah dimasa yang akan datang subyek menjawab :

“Oalah mbak...wes enak’an koyok ngene, mau ke mall-mall juga kayak gini, enak banyak yang naksir, banyak yang liat’in banyak yang bilang aku cantik, kape dadi lanang maneh yo-yo opo mbak...alis wes tak cukur habis, susu ku y owes tak suntik silicon gede ngene, wes ta...enak’an dadi wedhok”

“Mbak... saya sudah merasa nyaman seperti ini, mau ke mall-mall juga seperti ini, banyak yang suka, banyak yang lihat, banyak yang bilang aku cantik, gimana mau jadi laki-laki lagi, alis sudah saya cukur habis, payudara juga sudah saya suntik silicon menjadi besar begini, sudah lah...lebih enak kalau menjadi perempuan”

Subyek peneliti memaparkan bahwa alasan menjadi waria karena ia merasa nyaman ketika menggunakan atribut-atribut wanita maupun berprilaku seperti wanita, dan dengan merubah bentuk anggota tubuh nya seperti anggota tubuh wanita, itu tidak lain adalah sebagai kepuasan diri bagi waria itu sendiri, meskipun mereka mengetahui adanya larangan-larangan maupun sanksi sosial terhadap keberadaan mereka yang dianggap menyimpang secara sosial namun sebagai waria mereka merasa bahwa hal tersebut tidak sepenuhnya salah karena adanya dorongan kuat dalam diri mereka untuk berpenampilan maupun berprilaku sebagai sorang waria.

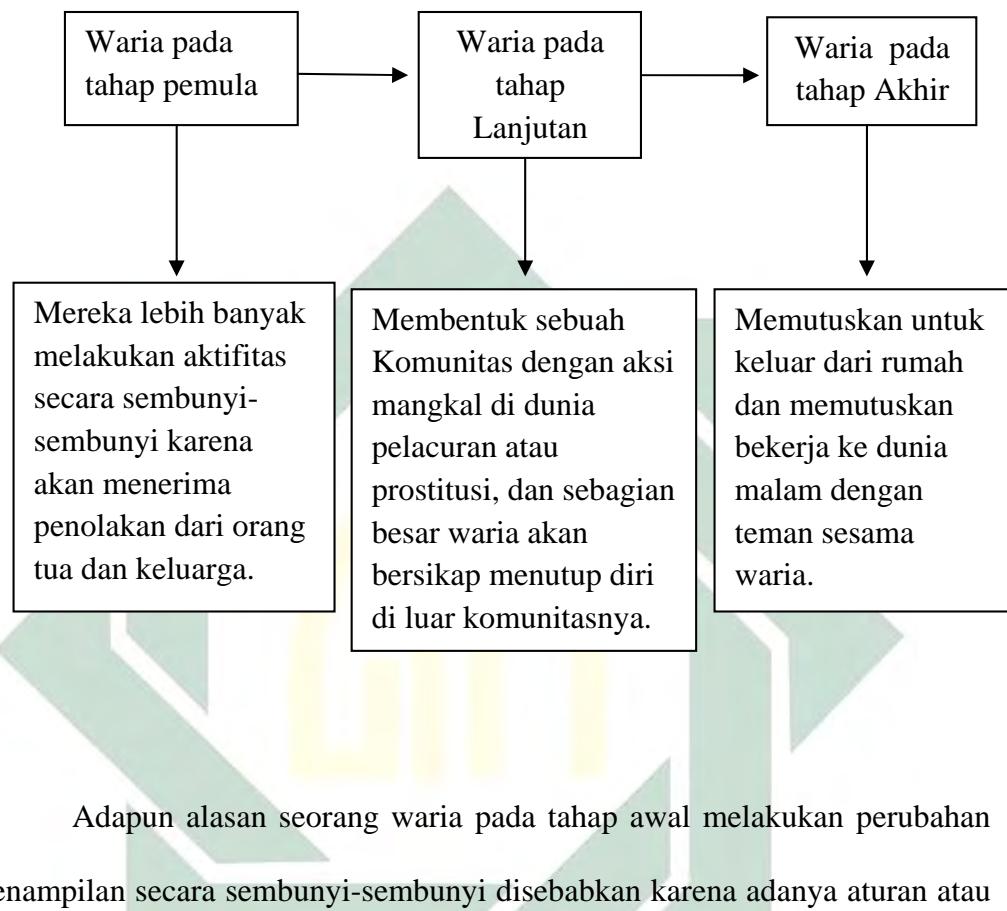
Para waria sebagian besar bersikap menutup diri kepada dunia sekitar di luar komunitasnya, karena masyarakat menolak keberadaan mereka. Para waria membentuk komunitas dan menciptakan atribut-atribut seperti dalam

³² . Hasil wawancara bersama subjek bernama Icha, bertempat di lokasi prostitusi.

bahasa pergaulan sehari-hari yang tidak lazim digunakan oleh masyarakat dan juga menggunakan simbol-simbol seperti pakaian, rambut maupun bentuk wajah mereka yang hamper mirip jika diidentifikasi. Hal tersebut tidak lain adalah sebagai upaya-upaya yang dilakukan para waria untuk diakui oleh lingkungan sekitar mereka, walaupun seringkali hal tersebut dipandang oleh masyarakat sebagai sesuatu yang negative ketika berbenturan dengan norma-norma serta moral yang ada di dalam masyarakat.

Berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan, sebagian besar waria yang berada di kawasan Aloha Gedangan Sidoarjo memutuskan menjadi waria ketika mencapai usia menuju dewasa, dan adanya beberapa faktor yang mendorong mereka untuk memilih kehidupan menjadi waria di tengah-tengah masyarakat yang sudah sangat jelas menolak keberadaan mereka. Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan yang telah menjadi suatu pemahaman yang sama pada para waria dalam memandang diri mereka yaitu seorang wanita yang terjebak ke dalam tubuh pria, hal tersebut di rasakan lama sejak mereka beranjak dewasa dan merupakan suatu yang tidak dapat untuk mereka hindari. Para waria merasa bahwa hal yang berbeda tersebut lama-kelamaan mendorong mereka dalam berpenampilan dan berprilaku dalam kehidupan sehari-hari, di mulai dengan para waria yang senang menggunakan pakaian wanita serta atribut-atribut seperti bermake-up dan sejenisnya. Para waria kemudian mengidentifikasi sosok mereka yang berbeda dan melakukan secara sembunyi-sembunyi.

Bagan 7: Tahap-Tahap Seseorang Memutuskan Menjadi Waria.



Adapun alasan seorang waria pada tahap awal melakukan perubahan penampilan secara sembunyi-sembunyi disebabkan karena adanya aturan atau norma-norma masyarakat yang memandang bahwa seorang laki-laki harus bersikap layaknya seperti yang seharusnya di tunjukan yakni berpenampilan maskulin dan jantan, berbeda dengan sosok waria yang cenderung kearah feminism dimana atribut-atribut yang digunakan seperti pakaian wanita, rambut yang dibiarkan tegerai panjang ataupun menggunakan riasan kosmetik sehingga hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang aneh bahkan menyimpang.

Tabel I : Atribusi Maskulin dan Feminim Menurut Masyarakat.

Atribusi Maskulin	Atribusi Feminin
<ol style="list-style-type: none"> 1. Agresif 2. Dominan 3. Mandiri 4. Kepemimpinan 5. Mudah memutuskan 6. Suka mengambil posisi 7. Tidak mudah terpengaruh 8. Bangkit di bawah tekanan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mudah menangis 2. Emosional 3. Lembut 4. Berorientasi di rumah 5. Baik hati 6. Pengertian 7. Penuh pertimbangan perasaan 8. Suka anak-anak

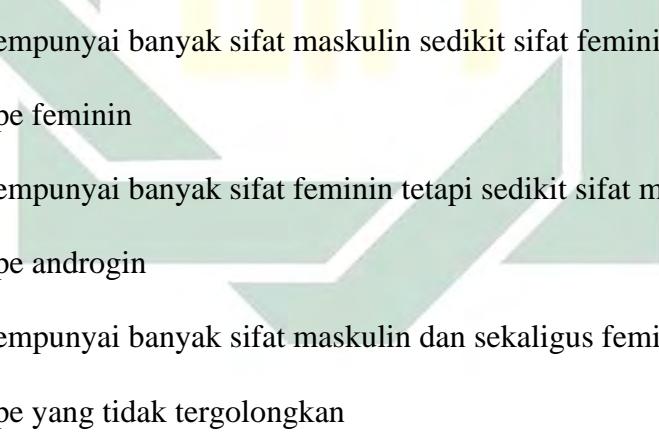
Tabel II : Atribusi Maskulin dan Feminim Menurut para waria

Atribusi Maskulin	Atribusi Feminin
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi suami 2. Mendominan 3. Agresif 4. Menjadi pemimpin 5. Relasi orientasi sebagai TOP 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi istri 2. Beraktifitas di rumah 3. Perasaan kasih 4. Rapi 5. Memasak 6. Pengertian 7. Lebih perasaan dan mudah menangis 8. Orientasi seksual sebagai BOTTOM

Penyimpangan adalah sesuatu yang relatif, dalam arti kadangkala hampir semua orang dapat disebut menyimpang dan tidak seorangpun yang dapat disebut sebagai penyimpangan sepenuhnya. Prilaku waria khususnya seperti prilaku yang sering menjajakan diri dalam kehidupan prostitusi atau

kerap disebut dengan dunia pelacuran sering dianggap masyarakat sebagai sesuatu yang menyimpang.

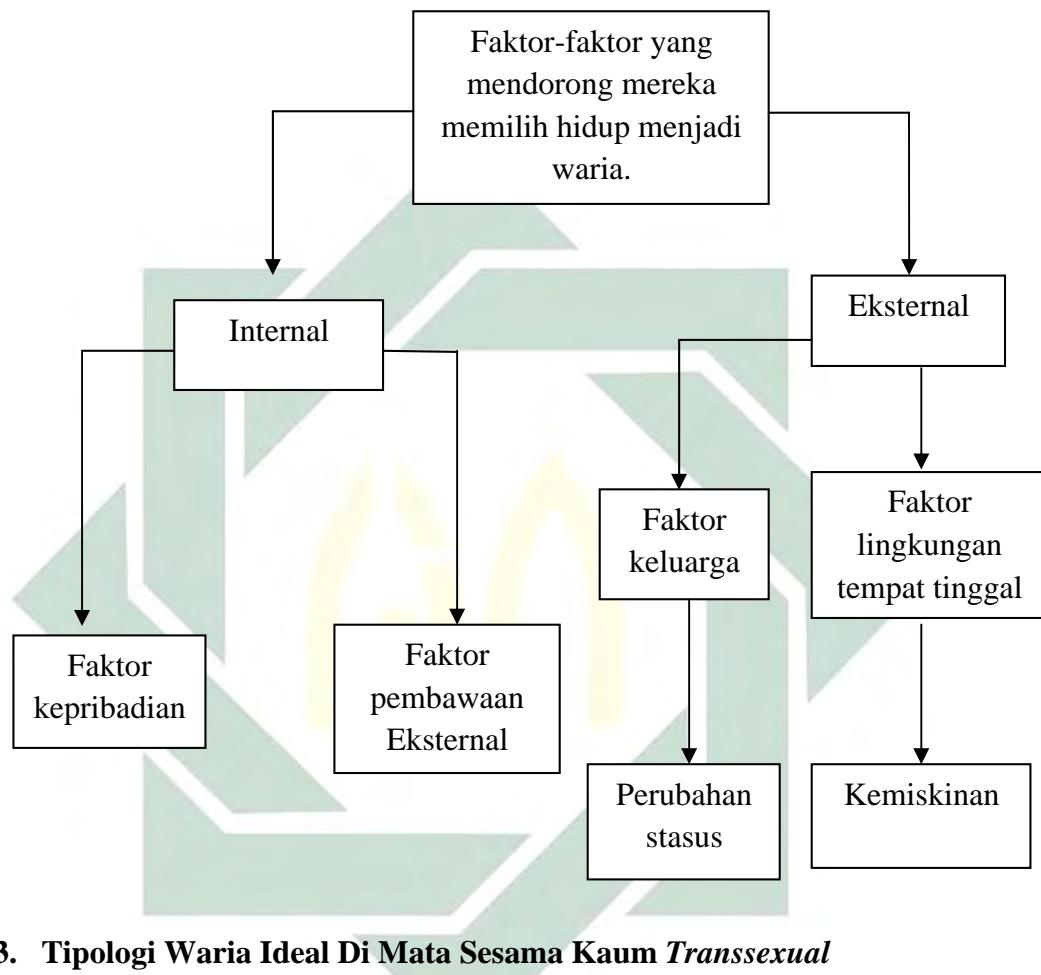
Waria membentuk komunitas sendiri, hal tersebut tidak muncul secara sendirinya yang mereka dapatkan melalui sosialisasi antar waria dan membentuk suatu kesepakatan bersama. Oleh karena itu, dalam hal identitas jenis kelamin juga adanya pergeseran-pergeseran. Seksual membawa peran yang bersifat maskulin dan feminine. Di dalam kepribadian peran bukan merupakan suatu dimensi (di satu kutub maskulin dan di kutub yang lainnya feminin, di tengah-tengah adalah setengah maskulin-setengah feminin), melainkan dua jenis dimensi yang terpisah (dimensi maskulinitas dan dimensi feminitas). Dengan demikian secara psikologik ada 4 kemungkinan tipe jenis kelamin. Tipe-tipe tersebut adalah sebagai berikut.

- 
 1. Tipe maskulin
Mempunyai banyak sifat maskulin sedikit sifat feminin
 2. Tipe feminin
Mempunyai banyak sifat feminin tetapi sedikit sifat maskulin
 3. Tipe androgin
Mempunyai banyak sifat maskulin dan sekaligus feminin
 4. Tipe yang tidak tergolongkan
Mempunyai sedikit sifat baik maskulin maupun feminin

Dalam hal ini kaum *transsexual* sering dikategorikan sebagai kaum pada tipe feminin, kaum waria lebih mencondongkan diri mereka sebagai kaum yang bertipe feminin karena lebih kepada sifat-sifat lemah lembut dan karakteristik perilaku wanita yang mendominasi jati diri, namun tidak di

pungkiri bahwa adanya kaum *transsexual* yang berorientasi pada tipe *biseksual* (menyukai semua jenis, laki-laki dan wanita).

Bagan 8: Beberapa faktor yang mendorong individu memilih menjadi *transsexual*.



3. Tipologi Waria Ideal Di Mata Sesama Kaum *Transsexual*

Waria yang ideal merupakan sesuatu yang diidam-idamkan oleh para waria agar dapat berpenampilan sesuai dengan apa yang diinginkannya, yaitu menjadi layaknya wanita pada umumnya. Sebagian besar para waria mengidolakan sosok yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi yakni sering menolong sesama. Seperti yang dipaparkan oleh subjek peneliti yang bernama Icha.

“Kita-kita termasuk waria legal loch... kita uda di akui secara resmi, jadi kalau kena grebek SATPOL PP ya nanti bakal ada yang bantu keluar’in... tapi ya pakai uang tebusan juga, biasanya uang juga dapat

bantuan dari LSM, jadi kalau kita ketangkap tinggal tunjukin kartu identitas “Jothi” pasti salah satu di antara mereka bakal bebasin kita”

Menurut subjek peneliti kesuksesan seseorang dapat dilihat dari karir yang mereka capai, tidak berbeda dengan orang lain pada umumnya, berdasarkan sosok waria yang di idolakan oleh subjek adalah Bunda Dorce Gamalama, subjek memaparkan bahwa Bunda Dorce adalah sosok yang berhati mulia, berjiwa sosial tinggi dan memiliki posisi tinggi, mapan dalam karirnya. Sehingga subjek menjadikan sosok Bunda Dorce sebagai inspirasi untuk menjadi lebih baik lagi. Menurut subjek, banyaknya kaum waria yang memutuskan untuk terjun ke dalam dunia prostitusi tidak lain di karenakan oleh kondisi yang menuntut para waria bersikap demikian. Kehidupan waria yang dekat dengan dunia pelacuran semata-mata hanyalah tuntutan hidup yang selama ini dialami. Karena minimnya kemampuan dan juga pengetahuan yang kurang memadai yang menjadikan mereka memilih jalan hidup seperti ini.

“Ya mau di gimanain lagi mbak, mereka jadi begini itu ya karena mereka gak punya skill yang, mau kerja di tempat lain yo susah, orang-orang pada takut sama kita, ya akhirnya jadi PSK ...”

Dengan tidak adanya kemampuan atau tidak adanya keahlian yang dimiliki subyek memilih untuk menjadi waria yang berkerja dalam sektor prostitusi tidak lain adalah sebagai upaya agar bisa bertahan hidup. Berawal dari tuntutan hidup seperti inilah yang menjadikan para waria mulai terbiasa dan mulai merasa nyaman bersikap layaknya perempuan, dengan wujud mereka yang seperti ini waria dapat lebih leluasa menampilkan sosok mereka yang feminim, lemah lembut, bersolek dan juga berpenampilan yang selama

ini diidamkan oleh para waria, yaitu menjadi sosok perempuan yang seutuhnya.

Pada dasarnya apa dan bagaimana yang tampak pertama kali dalam diri seorang waria adalah keadaan fisik yang aneh bagi masyarakat umum. Tanggapan dari individu lain mengenai keadaan fisik individu yang dilihat akan di sadari oleh adanya dimensi tubuh ideal. Dengan adanya dimensi tubuh ideal sebagai patokan untuk menggapai keadaan fisik individu lain, maka seorang waria juga berusaha untuk mencapai patokan ideal sebagai seorang waria yaitu dengan berprilaku dan berpenampilan layaknya perempuan. Banyak pula sebagian diantara mereka yang menyadari bahwa waria yang marginal atau rendah merupakan waria yang bekerja dalam bidang prostitusi atau pelacuran, dengan tidak adanya keahlian dan pengetahuan yang memadai membuat pekerjaan tersebut sebagai upaya-upaya mereka agar bisa bertahan hidup. Danya reaksi negative masyarakat terhadap waria yang terjun di dunia pelacuran membuat para waria berfikir bahwa hanya inilah jalan yang bias mereka tempuh untuk pemenuhan kebutuhan finansial serta dalam orientasi seksualitasnya.

Keanekaragaman dalam orientasi seksual dibagi menjadi tiga bagian atau perbedaan, *Top* (adalah orientasi seksual dari pasangan yang dominan dalam relasi *transsexual*) menjadi laki-laki, *Bottom* (adalah pasangan yang orientasinya lebih kepada sifat pasif dalam relasi *transsexual*) menjadi kaum perempuan, *Versatile* (adalah orientasi seksual yang setara dan dapat dinikmati dalam relasi *transsexual*) secara bergantian.

- a. Berdasarkan temuan data yang peneliti temukan di lapangan terdapat 3 jenis kategori waria:

1. *Transsexual homoseksual*

Yaitu, seorang *transsexual* yang memiliki kecenderungan tertarik pada jenis kelamin yang sama sebelum ia sampai ke tahap *transsexual* murni.

2. *Transsexual heteroseksual*

Yaitu, seorang *transseksual* yang pernah menjalani hidup *heteroseksual* sebelumnya. Misalnya pernah menikah.

3. *Transsexual biseksual*

Yaitu, seorang *waria* atau seorang *homoseksual* yang sama-sama menyukai dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan.

b. Macam-macam bentuk Sikap Dan Tanggapan Keluarga Waria.

Berdasarkan penelitian yang peneliti temukan dilapangan, sebagian besar kehidupan para waria merupakan penyimpangan identitas gender yang mana banyak menerima penolakan dari orang tua serta keluarga, banyaknya anggapan dan opini masyarakat tentang waria yang berkembang yaitu kelainan orientasi seksual sekaligus sebagai kelainan sosial yang merusak moral, yang membuat para orang tua serta keluarga mereka tidak bisa menerima keadaan yang telah mereka bentuk. Hal ini dipaparkan oleh subjek peneliti yang bernama Azizah alias Aziz (46) memaparkan:

“ Dari pihak keluarga banyak yang maksiaku jadi angkatan, tapi yoku gak mau mbak...aku sudah terlanjur menjadi seperti ini, awalnya mereka tidak bisa menerima aku menjadi seperti ini, tapi ya mau bagaimana lagi, setiap pulang kerumah di marahi, ya lebih baik aku kost aja di sini”

Subjek mengaku, keberadaannya di Surabaya adalah bentuk dari penolakan keluarga serta kerabatnya dan membuat subjek lebih memilih untuk keluar dari rumah dan menjalani kehidupannya seperti saat ini. Subjek lebih

menyukai kehidupan diluar keluarganya karena merasa dikucilkan dan sering mengalami pengalaman yang traumatis baginya. Semasa kecil subjek mengaku sering mengalami kekerasan fisik, karena ayahnya tidak menyukai kelakuan yang lemah lembut seperti wanita, karena menurutnya hal seperti itu bukanlah kodrat laki-laki. Subjek menceritakan pengalaman masa kecil yang sering menerima pukulan dari ayahnya dan dipaksa menjalani apa yang ayahnya inginkan, yaitu sekolah di akademi kemiliteran, namun hal tersebut bertolak belakang dengan keinginan subyek yang ingin meneruskan pendidikan di dunia masak-memasak (Tata Boga).

“Dulu aku itu sekolah kejuruan Tata Boga mbak... dari SMP aku wes suka masak-masak... aku pinter masak loh, setiap hari aku juga suka masak buat suami pulang kerja, tapi sekarang kita udah jadi janda... suami selingkuh, jadinya kita balik lagi deh “jualan”

“Dulu saya sekolah kejuruan tata boga mbak (SMK), dari SMP saya sudah suka memasak...saya pitar masak loh, setiap hari saya suka masak buat suami pulang kerja, tepi sekarang saya sudah janda, suami selingkuh, jadinya saya kembali lagi deh jualan (menjual tubuh).”

Azizah merasa bahagia ketika mendapatkan sosok yang bisa menjadi suami dan juga senasib dengan nya, berawal dari seringnya mangkal di dunia malam dan masuk dalam organisasi IWAMA (Ikatan Waria Malang) subjek bertemu dengan (sebut saja Mr.X) namun pernikahannya tidak berlangsung lama, yakni sekitar 2 Tahun. Hal ini dikarenakan suaminya berselingkuh dengan waria lain, belajar dari pengalaman inilah subjek memilih berpindah tempat di Surabaya sebagai tempat tinggal dan tempat untuk mencari nafkah.

“Aku iku wong asli Madura mbak... 4 Tahun di Malang, ikut anggota IWAMA, sampai aku ketemu dia, setiap hari aku yo masak, bersihin rumah...pokok'e yo jadi perempuan dan seorang istri yang sepenuhnya, aku ketemu dia yo soale dia pelanggan ku, sampai akhirnya dia bilang pingin hidup bareng sama aku mbak, tapi mboh lah...gara-gara aku sekarang wes tua, dia kepincut benci seng sek seger, aku yo loro ati mbak...tak tinggal”

“Saya ini orang asli Madura mbak, 4 tahun di malang, ikut dalam organisasi IWAMA (ikatan waria malang) sampai saya bertemu dengan dia, setia hari saya masak, beres-beres rumah, pokok nya jadi perempuan dan menjadi seorang istri yang sepenuhnya, saya bertemu dia karena dia adalah salah satu pelanggan saya, sampai pada akhirnya dia berkeinginan untuk hidup bersama dengan saya mbak, tapi tidak tau lah... karena sekarang saya sudah tua, dia tertarik ke waria yang lebih muda, saya ya sakit hati mbak... saya tinggal saja”.



Gambar 3: Subjek peneliti yang bernama Mbak Azizah alias Aziz (46) saat mangkal di kawasan Aloha Gedangan Sidoarjo.

Dan ketika peneliti mencoba untuk bisa sedikit menyenggung masalah bagaimana orientasi seksual yang biasa mereka lakukan ketika berhubungan intim subyek mengaku,

“Yo biasa mbak,(sembari tertawa kecil dan bertanya kepada peneliti apakah pertnyaan ini benar-benar harus di jawab oleh subjek peneliti) sak minta nya dia gimana, tapi yo biasa’e aku pakai terong, biar kita bisa sama-sama puas, iku low mbak seng bentuk’e kayak penis, itu khan lentur, elasstis...jadi gantian, aku gak mau ambil resiko terkena penyakit kelamin, kadang yo di “emut-emut”.

“Ya biasa mbak (sembari tertawa kecil dan bertanya kepada peneliti apakah pertanyaan ini benar-benar harus di jawab oleh subjek peneliti) terserah dia mau mintanya bagaimana, tapi biasanya saya pakai terong, agar kita bisa sama-sama puas, itu loh mbak, bentuknya seperti penis (alat kelamin laki-laki) itu khan bisa lentur, elastic... jadi bergantian, saya tidak mau mengambil resiko terkena penyakit kelamin, terkadang juga di emut-emut “orientasi seksual yang biasa di sebut sebagai orientasi Oral”.

Dalam prilaku seksual yang berorientasi kepada jenis kelamin yang sama, baik laki-laki maupun perempuan, kehidupan kaum waria tidak jauh berbeda dengan kehidupan para kaum *heteroseksual* pada umumnya, dimana terdapat suatu keberagaman kehidupan *transsexual*, terutama pada kehidupan para waria, mereka juga mempunyai keanekaragaman dalam orientasi seksual yang biasa dilakukan.

Peneliti mencoba untuk lebih mendekat dan melakukan wawancara secara mendalam yang mana peneliti berusaha membuat subjek merasa nyaman untuk menceritakan kisah hidup yang membuat subjek menjadi waria adalah pilihan hidupnya. Pengalaman demi pengalaman subjek ceritakan seperti yang dituturkan kepada peneliti.

“Aku sich biasa aja... kalo denger banyak orang bilang kalo kita tuch sampah, orang aneh... wes aneh tambah nyeleneh, di katain anjink, baru kemaren mbak orang ngatain kalo aku manusia anjink... heran, udah tau kalo aku anjink...ngapain masih mau pake jasa-jasa kita... aku juga gak tau sich mbak, berapa harga benci-benci yang lain...tapi kalo aku sich sekali pelayanan 30.000 (tidak ada harga tawar-menawar) gak cocok harga di bilang manusia anjink....”

“Saya biasa saja... kalau dengar banyak orang kalau kita itu sampah, orang aneh... sudah aneh bertambah semakin aneh, di bilang anjing, baru kemarin mbak orang menghina saya kalau saya ini manusia anjing...heran, sudah tau kalau saya anjing... kenapa masih mau memakai jasa-jasa kita... saya juga tidak tahu sih mbak berapa harga-harga benci (waria) yang lain... tetapi kalau saya sekali pelayanan 30.000 (tidak ada harga tawar-menawar) tidak cocok harga saya di hina manusia anjing...”

Gambaran seperti yang subjek jelaskan di atas sudah menjelaskan secara fisik, bahwa subjek peneliti adalah primadona yang tergolong wanita cantik yang begitu menyerupai layaknya kaum wanita, bentuk bahu dan betis yang tidak menyerupai seperti yang di miliki laki-lakilah yang membuat subjek banyak diminati oleh pelanggan yang biasa memakai jasa mereka, subjek juga menjelaskan bahwa kisaran harga jasa yang biasa waria-waria

Aloha berikan adalah kisaran harga 20.000 (bisa terjadi tawar-menawar) yang mana bisa jatuh drastis menjadi 5.000 rupiah (sakali pakai atau menggunakan jasa). Kondisi yang seperti inilah yang membuat para kaum *transsexual* di gambarkan sebagai manusia yang kotor dan tidak dikehendaki oleh kebanyakan masyarakat dan keluarga mereka.

Pada dasarnya perubahan sikap dan prilakunya sebagai waria banyak yang menerima penolakan dari keluarga dan banyak pula yang tidak terlalu banyak menerima penolakan dari keluarga, yang mana Azizah, sebagai subjek peneliti mengaku bahwa subjek menjadi seperti ini di karenakan faktor lingkungan dan hidup di dalam kawasan pemukiman waria. Subjek berpendapat bahwa para waria yang sering memberontak pada keluarga mereka dikarenakan lingkungan mereka yang bersikap tidak adil terhadap kaum waria. Mereka sering kali mencemoh bahkan mengucilkan para waria yang hidup di tengah masyarakat. Perlakuan tidak adil tersebut yang menyebabkan para waria dalam keadaan klimaks kemudian meninggalkan rumah dan kemudian hidup dengan orang-orang yang senasib dan seperjuangan sama seperti mereka, yaitu sesama waria.

Subjek juga menuturkan bahwa para waria sering berpindah-pindah dan tidak menetap, dikarenakan lingkungan masyarakat yang tidak menginginkan mereka ada. Keadaan yang seperti inilah yang mana juga seringkali membuat waria yang pada akhirnya memutuskan untuk masuk ke dalam dunia hiburan malam, yaitu pelacuran. Keterbatasan kemampuan untuk bersaing dengan orang-orang yang berpendidikan lebih tinggi dan juga sempitnya lapangan pekerjaan terhadap kaum *transsexual* yang membuat mereka bersifat introvert terhadap lingkungan sosialnya.

“Awalnya aku ngerasa...yo opo yo mbak, y owes ngunulah, mau di apain lagi, lah wong di keluarga ku yo sebelumnya ada yang jadi kayak gini, tapi gak jualan, jadi mereka maklum... cowok-cowok ku sering main kerumah, orang tua ku yo biasa aja, kadang pacarku nginep di rumah, wes biasa mbak”

“Awalnya saya merasa... gimana ya mbak, ya begitulah, mau di apakan lagi, sebelumnya keluarga saya ada yang seperti ini, tapi tidak jualan (masuk dalam dunia prostitusi), jadi mereka maklum... banyak juga laki-laki yang datang kerumah saya, kedua orang tua saya biasa saja, terkadang pacar saya tidur dirumah, itu sudah menjadi hal yang biasa”

Suci menuturkan bahwa keadaan subjek peneliti yang seperti ini adalah sebuah keadaan yang sudah biasa dalam keluarganya. Namun ada juga waria yang menyembunyikan identitas kewariaanya pada keluarga serta kedua orang tuanya. Seperti yang dialami oleh Mbak Nindy alias Andy, subjek cenderung menutupi identitasnya dikarenakan ketidak mampuan untuk bisa mengambil resiko di kemudian hari jika subjek menerima reaksi penolakan dari kedua orang tuanya.

"Aku gak berani jujur mbak, kalo aku ngomong yo pasti mereka marah, lah wong takdir'e aku ini laki-laki, kok sekarang jadi perempuan... kalau aku jujur pasti di suruh pulang, lah kuliah ku *gimana*...? lagi pula aku yo sudah nyaman menjadi seperti ini ya di jalani aja dulu",³³

“Saya tidak berani jujur mbak, kalau saya bicara pasti mereka marah, takdir saya sebenarnya laki-laki, tapi sekarang jadi perempuan... kalau saya jujur pasti nanti di suruh pulang, nanti kuliah saya bagaimana..? lagi pula saya sudah merasa nyaman menjadi seperti ini, jadi saya jalani saja dulu”

Banyak dari masyarakat yang beranggapan waria merupakan potret buram suatu peradaban, yaitu suatu fenomena sosial yang menjadi bakat dari salah satu bentuk penyimpangan prilaku yang dibentuk di tengah masyarakat. Keberadaan waria di masyarakat merupakan kenyataan yang sering kali eksistensi mereka tidak diakui. Hal ini dikarenakan prilaku waria dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang telah diterapkan masyarakat.

³³ . hasil wawancara bersama subjek peneliti bernama Nindy alias Andy di tempat mangkal pada tanggal 29 Desember 2011.

Akibatnya mereka terseret konflik besar, yaitu konflik sosial. Konflik sosial banyak berkaitan dengan masyarakat, dimana masyarakat beranggapan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang aneh dan sangat mengganggu.

Dalam kasus-kasus tertentu banyak ditemukannya ketidakselarasan antara kondisi fisik dengan kondisi kejiwaan seseorang. Keadaan yang demikian ini memunculkan golongan jenis kelamin ketiga yang lebih di kenal dengan waria. Dengan tidak di perlakukannya secara setara, waria berusaha menjadi diri sendiri dan lebih mengaktualisasikan diri mereka bahwa mereka ada. Dengan keadaan yang demikian masyarakat lebih memilih untuk membuang keberadaan mereka, diasingkan, dipersalahkan, bahkan ditabukan karena penyimpangan yang terdapat dalam diri mereka. Pada akhirnya golongan ini lebih memilih untuk mengisolasi diri, hidup dalam sebuah komunitas tertentu, dan memakai bahasa sendiri yang cenderung susah untuk dimengerti oleh orang lain. Tetapi seiring dengan perkembangan waktu bahasa *Binan* yang dipelihara oleh komunitas ini menjadi biasa setelah banyak dari kaum *heteroseksual* mulai mengadopsi bahasa ini.

Subjek peneliti yang bernama Nindy mengaku sejauh subjek memilih sikap dan prilaku menyimpang sebagai waria berawal dari tempat kost yang memang di khususkan hanya untuk kaum laki-laki, seperti yang subjek tuturkan kepada peneliti,

“Yang kost disini tuch semua cowok, heem...badan'e kekar-kekar kabeh mbak, seneng aku kost disini, temen-temen ku disini semua tau kalo’aku rada lekong, tapi mereka gak tau kalau aku to seneng ambek podo lanang’e... mereka ngira kalo aku yo mek guyonan ngunu loh mbak... mereka nganggep kalo’aku tuch lucu, kata’e tangan ku melambai-lambai koyok wedhok...jadi sampai saiki yo guyonan biasa...”

“Yang kost disini semua laki-laki, heeeemm...badannya kekar-kekar semua mbak, senang saya kost disini, teman-teman saya disini semua tahu kalau saya sedikit menyerupai wanita (banci), tetapi mereka tidak tahu kalau

saya suka dengan sesama jenis...mereka mengira kalau saya cuman bergurau...mereka menganggap kalau saya itu lucu, katanya tangan saya melambai-lambai (tingkah laku yang menyerupai wanita)... jadi sampai sekarang ya bercanda seperti biasa”

Dari penuturan subjek, faktor yang mendorong nya lebih condong kepada sikap menjadi waria adalah bermula dari seringnya berinteraksi dengan sesama jenis yang memiliki postur tubuh yang subjek anggap sempurna. Keadaan yang seperti ini dapat pula menjadi faktor penyimpangan sikap dan prilaku secara terang-terangan, karena mereka merasa bahwa lingkungan sekitar akan bisa menerima keberadaan mereka.

Menurut Nindy, semua waria pasti pernah mencicipi berhubungan intim. Subjek memberikan alasan karena tidak adanya pernikahan sesama jenis yang ditetapkan di Negara ini yang semakin membuat banyak waria melakukan orientasi seks bebas, selain itu hukum di Indonesia masih melarang adanya pernikahan sesama jenis. Hal tersebut yang membuat subjek merasa di diskriminasi. Subjek juga menuturkan setiap manusia memiliki hak yang sama termasuk dalam memenuhi kebutuhan seksual mereka. Subjek mengaku mayoritas dari komunitas mereka memilih ke dalam dunia prostitusi karena dorongan biologis dan semata-mata untuk kesenangan seksualitas.

Subjek peneliti juga menuturkan bahwa prostitusi di kalangan waria mengandung banyak resiko, menurutnya disamping sering berurusan dengan aparat keamanan yakni SATPOL PP jika terkena razia, subjek juga takut akan terjangkitnya wabah penyakit kelamin yang marak di kalangan waria, subjek menyadari bahwa kurang terjaganya proses seksualitas dan berganti-ganti pasanganlah yang membuat subjek takut dan enggan melakukan orientasi seks yang berlebihan, seperti yang subjek utarakan kepada peneliti,

“Sekarang di kalangan kita banyak mbak seng wes kena penyakit, gatel-gatel, kelamin bengkak mrintisi ngunu loh mbak... maaf yo mbak, dubur juga lecet-lecet, mangkane aku gak mau kalo’gak pakai kondom, sebelum jualan aku pasti wes sedia balon, rutin minum jamu, atau kalo gak yo aku biasa’e ke puskesmas mbak, minta suntik antibiotic, mbak-mbak puskesmas yo biasa’e wes ngerti dewe...”

“Sekarang di kalangan waria banyak mbak yang sudah terkena penyakit, gatal-gatal, kelamin bengkak *mrintisi* (muncul benjolan-benjolan kecil berbentuk bulatan kecil), maaf ya mbak, dubur juga lecet-lecet, maka dari itu saya tidak mau kalau tidak memakai kondom (alat kontrasepsi laki-laki) sebelum jualan (menjajakan diri di lokalisasi) saya sudah sedia kondom, rutin minum jamu, atau kalau tidak, biasanya saya pergi ke puskesmas mbak, minta suntik antibiotic, mbak-mbak biasanya sudah mengerti”

Upaya-upaya yang kerap di lakukan oleh subjek adalah selalu menjaga kesehatan dan kehigienisan dalam melakukan hubungan seksual yang kerap subjek lakukan karena kebutuhan biologis. Subjek juga banyak bercerita tentang teman-teman sesama waria yang mendulang berbagai prestasi dalam ke eksistensianya sebagai kaum waria, secara tegas subjek menolak kalau waria hanya dikonstruksikan sebagai penyakit sosial yang hanya bisa menebar kemaksiatan, subjek menyatakan bahwa banyak di kalangannya yang memiliki prestasi yang membanggakan. Namun repotnya, selama ini masih banyaknya masyarakat menilai bahwa semua waria jahat, hal ini berbeda dalam memandang seorang laki-laki dan perempuan yang selalu bisa dipilih mana yang jahat dan mana yang baik. Subjek hendak menyampaikan pesan kepada publik bahwa waria juga bisa berbuat sesuatu yang berguna tidak hanya menjual diri, seperti banyaknya usaha kewiraswastaan dalam bidang salon dan kecantikan yang di lakoni oleh para komunitas waria yang mana dapat membantu pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain.

Mengenai teman sesama waria subjek megatakan lebih sering bergaul dan dekat dengan sesama jenis, dari kalangan waria ataupun laki-laki normal,

karena ia merasa nyaman dan mengalami perasaan yang tidak bisa subjek rasakan ketika bersama wanita, seperti yang subjek ucapkan kepada peneliti.

“Dulu aku pernah punya pacar mbak... (wanita), tapi rasanya gak nyaman, rewel, gak bisa kuat dan gak punya gairah agresif”

“Dulu saya pernah mempunyai pacar mbak... tetapi rasanya tidak nyaman, menyusahkan, tidak bisa kuat dan tidak punya gairah agresif”

Begitulah cerita akhir subjek ketika menjalin hubungan dengan wanita yang mana subjek sangat tidak menyukai orientasi seksual yang subjek anggap tidak aktif dan selalu pasif,

“Oalah mbak...di cium dikit bilangnya capek, beda kalo sama lekong, kalo di ces bawaanya sehat dan aktif terus”

“Oalah mbak... di cium sedikit bilangnya capek, beda kalau sesama laki-laki, kalau di charger bawaannya sehat dan aktif terus”

Subjek juga sempat bercerita mengenai orientasi seksual yang biasa subjek lakukan dengan sesama jenis,

“Aku punya pacar, mulanya dari temannya pacarku (wanita) tadi yang ikut main ke kost’an, akhirnya kita kenal dekat, aku gak menyadari kalo dia ternyata juga sama kayak aku, wes pokok’e lama mbak, seng akhir’e kita sama-sama tau dan mulai pacaran di belakang pacarku (wanita), kemana-mana kita bertiga terus, pacar ku yo gak mungkin curiga kalo aku pacaran sama temen’e, dia yang minta maaf trus bilang kalo dia gak ada hubungan apa-apa sama pacar ku (laki-laki) aku yo mek nguyu ae mbak, lah wong sakjane aku seng selingkuh (sembari ketawa), wes ganteng, kalo jalan yo gak perlu ndelek”.

“Saya punya pacar, bermula dari temannya pacar saya (wanita) tadi yang ikut main di kost saya, akhirnya kita dekat, saya tidak menyadari kalau ternyata dia juga sama seperti saya (menyukai sesama jenis), pokoknya lama mbak, yang pada akhirnya kita sama-sama tahu dan mulai menjalin hubungan di belakang hubungan dengan pacar saya (wanita), pergi kemana pun kita selalu bertiga, pacar saya tidak mungkin menaruh curiga kalau saya menjalin hubungan dengan temannya, dia yang selalu meminta maaf dan bilang kalau dia tidak ada hubungan apa-apa dengan temannya (laki-laki pacar saya) saya cuman tertawa, yang sebenarnya selingkuh itu saya (sembari tertawa), sudah cakep, kalau mau pergi jalan juga tidak perlu sembunyi-sembunyi”.



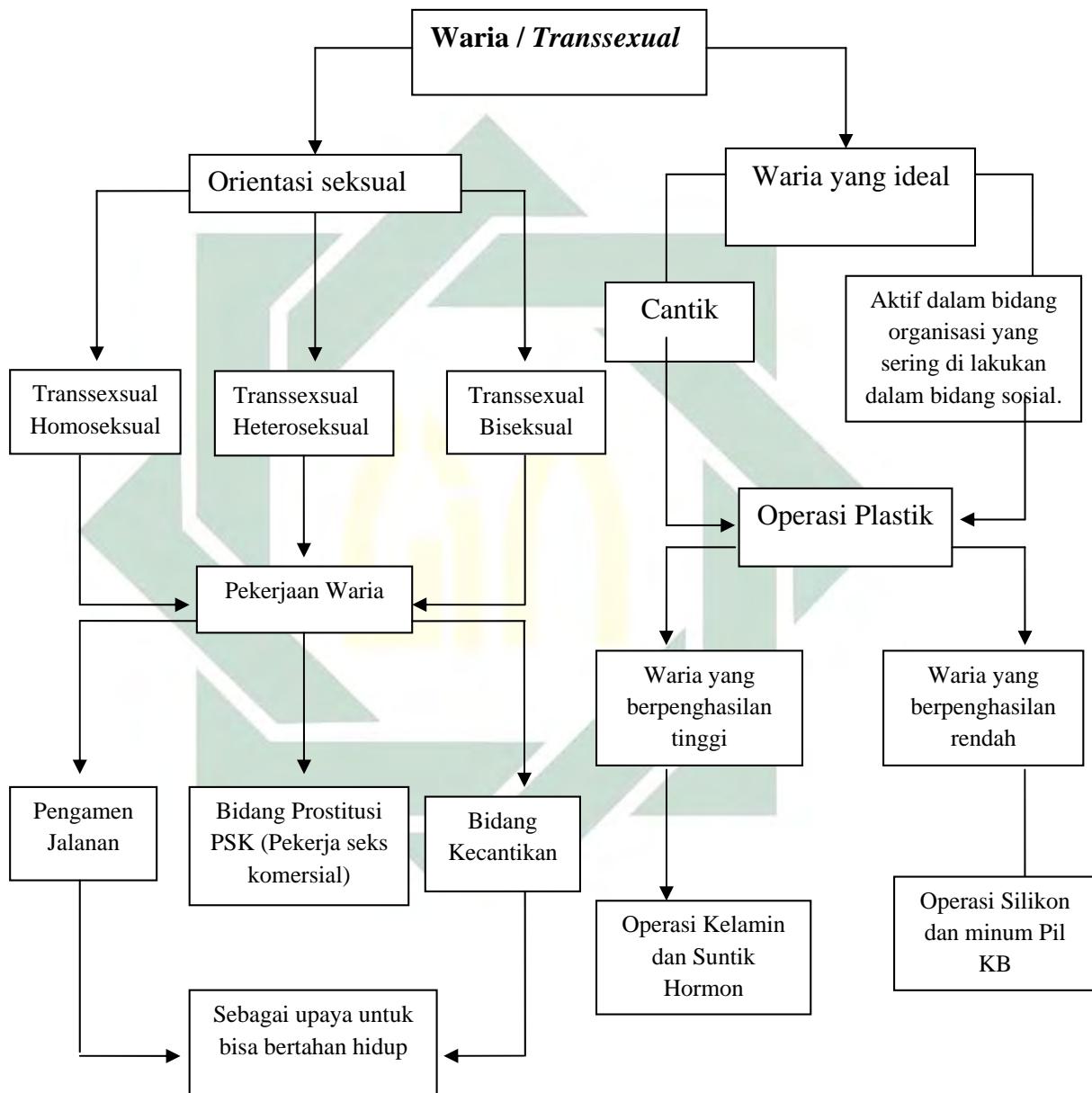
Gambar 4: Subjek peneliti yang bernama Mbak Nindy alias Andy ketika menemani peneliti dalam wawancara saat mangkal di kawasan Aloha

Secara umum seorang laki-laki memang mempunyai kecenderungan untuk lebih menyukai wanita sebagai pasangan dalam hubungan seksualitasnya, akan tetapi dalam hubungan masyarakat dimanapun terdapat beberapa bagian kecil yang berorientasi sebagai homoseksual. Pada dasarnya orientasi homoseksual adalah sebagai ilmu kedokteran jiwa yang masih digolongkan sebagai gangguan jiwa atau juga biasa disebut dengan kelainan jiwa. Di sisi lain kaum homoseksual dan transsexual tidak lain adalah sebagai korban dari ketidak mampuan dalam individu dalam menerima arti kebudayaan dan nilai-nilai serta norma yang masuk dalam diri mereka.

Pada kenyataannya dalam dunia globalisasi sekarang ini, para kaum *transsexual* lebih condong mengarah dalam kehidupan glamour dan tidak mempunyai filter untuk bisa mengontrol budaya yang masuk pada diri mereka untuk menjadi lebih baik atau menjadi sosok orang yang bisa di terima dalam bermasyarakat, seringnya mengadopsi pemahaman-pemahaman yang sempit yang mereka anggap sebagai pemahaman yang selalu benar tanpa mau menerima masukan dan gambaran dari orang lain, kenyataan seperti inilah yang banyak membuat para kaum waria tetap pada konsistensinya menjadi

waria tanpa ada keinginan untuk berubah menjadi laki-laki yang maskulin (kembali kepada kodrat awal mereka).

Bagan 9: Presentase kaum Waria dalam Kehidupannya.³⁴



³⁴ . Diolah oleh peneliti.

Pada fenomena kenyataan diatas, yakni representasi realitas tandingan dalam media massa, bila terjadi secara terus menerus akan mendorong manusia untuk mempraktikan model kehidupan seksual yang di lihatnya. Hasrat dan dorongan seksualitas yang mengalami stimulasi massif yang tak berkesudahan dapat membuat kehadiran praktik seksual tersebut semakin sulit untuk dihindari.³⁵ Pada dasarnya manusia adalah aktor penentu dalam dunia sosio-kultural yang mereka ciptakan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya adopsi-adopsi peradaban yang di anggap menyimpang tidak lain karena adanya faktor-faktor pendorong yang mampu membentuk pribadi yang masyarakat anggap sebagai pribadi yang abnormal, keluar dari kodrat manusia normal pada umumnya. Seperti yang dilakukan oleh kebanyakan kaum waria Aloha, dorongan-dorongan serta hasrat yang mereka lakukan ketika menjadi waria terkadang membuat mereka tidak terkontrol dan akan terus berkelanjutan sebelum adanya kesadaran yang bisa membuat mereka kembali kedalam kodrat awal mereka (yaitu menjadi laki-laki maskulin).

Selanjutnya muncul sikap atau prilaku menyimpang yang mereka tonjolkan dalam masyarakat sosial secara eksternalisasi dikarenakan pengalihan makna-makna seksualitas. Adanya kebebasan manusia untuk menentukan pilihan atas objektivitas seksual yang ada dalam kehidupan sehari-hari membuat hubungan antara laki-laki dan perempuan semakin mengarah pada pola hubungan yang tidak normal (banyaknya kemunculan dari kaum-kaum *Gay-homoseksual* dan *waria-transsexual*). Dalam kasus

³⁵ . *Ibid...* peralihan tafsir seksualitas. hal 158

seperti ini, dengan kebebasan penuh manusia mengekspresikan rasa ketertarikan seksual terhadap lawan jenis dalam berbagai bentuk ungkapan maupun perilaku.

Setiap masyarakat manusia adalah suatu usaha pembangunan dunia, dengan penjelasan ini masyarakat dapat difahami dalam kerangka-kerangka dialektik. Pada dasarnya masyarakat adalah suatu fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia, tidak lain yang akan selalu memberi timbal-balik kepada produsernya (individu sebagai pelaku atau sebagai aktor).

Proses dialektik fundamental dari masyarakat terdiri dari tiga proses momentum, atau langkah yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Pemahaman secara seksama terhadap ketiga proses ini dapat diperoleh dari suatu pandangan masyarakat yang memadai secara empiris, seperti pada:

1. Eksternalisasi

Adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia merupakan pencipta dari dunianya sendiri. Dalam momen ini, sarana yang digunakan adalah bahasa dan tindakan. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya, dimana individu itu sendiri berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus atau dorongan dalam dunia kognitifnya.

Dalam eksternalisasi ini lebih di konstruksikan waria sebagai tujuan untuk menuju keprilaku yang muncul dalam diri waria seperti adanya tindakan mempercantik diri yaitu dengan melakukan operasi plastik, berdandan, serta

semua tindakan dan prilaku yang mereka munculkan tidak lain adalah sebagai bentuk penyesuaian menuju ke dalam asumsi dan pandangan serta ekspresi-ekspresi yang mereka munculkan menuju ke dalam asumsi dalam memandang sebuah kecantikan. Yang mana bisa membentuk konsep diri yang akan para waria munculkan menjadi prilaku feminin, ingin lebih memperbaiki postur tubuh agar bisa di pandang sebagai kaum wanita yang seutuhnya.

Kecantikan merupakan hal yang didambakan oleh para waria pada umumnya, karena sosok waria mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang wanita yang terjebak ke dalam tubuh pria. Hal tersebut kemudian terpola ke dalam prilaku yang ditampilkan waria dalam kehidupan sehari-hari dimana terkadang waria dapat berpenampilan menjadi wanita ketika malam hari tiba, sementara ketika pagi hari dan siang hari, tidak sedikit pula di antara mereka yang berpenampilan menjadi wanita secara terang-terangan di depan masyarakat umum.

Dalam hal yang seperti ini waria juga banyak menciptakan atribut atribut seperti dalam bahasa pergaulan sehari-hari yang tidak lazim digunakan oleh kebanyakan masyarakat, dan juga menggunakan simbol-simbol seperti pakaian yang mini, rambut maupun bentuk wajah mereka yang hampir mirip jika di identifikasi dan kerap melakukan operasi plastik. Hal ini mereka lakukan tidak lain adalah sebagai upaya-upaya yang kerap dilakukan agar bisa diakui oleh masyarakat dan lingkungan sekitar, walaupun seringkali hal tersebut selalu dipandang oleh masyarakat sebagai suatu prilaku yang negatif ketika berbenturan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat saat ini.

2. Obyektivasi

Masyarakat adalah aktivitas manusia yang di obyektivasikan, yaitu masyarakat adalah suatu produk aktivitas manusia yang telah memperoleh status realitas obyektif, dalam hal disandangnya produk-produk aktivitas adalah sebagai bentuk realitas yang berhadapandengan para produsen-produsennya semula dalam bentuk suatu kefaktaan. Dalam proses obyektivasi waria sebagai pelaku utama dalam momen berinteraksi dalam dunia sosio-kulturalnya. Dimana dalam obyektivasi, realitas sosial itu seakan-akan berada di luar diri manusia, yang kemudian menjadi suatu realitas yang objektif.

Sebagian besar waria di kawasan Aloha memutuskan menjadi waria ketika mencapai usia menuju dewasa. Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan yang telah menjadi suatu pemahaman yang sama pada para waria dalam memandang diri mereka yaitu seorang wanita yang terjebak kedalam tubuh pria, hal tersebut menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari. Para waria merasa bahwa hal yang tersebut lama-kelamaan mendorong mereka dalam berpenampilan dan dalam kehidupan atau prilaku sehari-harinya. Dimulai dengan waria yang senang menggunakan pakaian wanita seperti bermake-up dan sejenisnya. Para waria kemudian mengidentifikasi sosok mereka yang berbeda dan melakukan secara sembunyi-sembunyi karena mereka tidak mampu menerima banyak penolakan masyarakat atas diri mereka.

3. Internalisasi

Dalam proses internalisasi adalah sebuah peresapan kembali sebuah realitas dan menstransformasikannya dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif. Pada proses internalisasi momen penarikan realitas sosial kedalam diri, atau sebagai realitas sosial yang mana

menjadi kenyataan. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan akan diidentifikasi dalam dunia sosio-kulturalnya.

Adanya gambaran diri waria yang tampak dalam reaksi orang lain, dan anggapan orang lain tentang diri kita (yaitu waria sebagai pelaku utama). Dan individu sebagai gambaran diri mereka sendiri yang muncul dalam diri sendiri (yaitu waria ketika memandang dirinya sebagai aktor yang feminin). Dalam hal ini adalah komunitas waria yang juga mempengaruhi diri waria yang kemudian merefleksikannya ke dalam tindakan dan perilaku sesuai dengan apa yang di konstruksikannya mengenai sesuatu hal seperti kecantikan yang seringkali mereka adopsi dari dunia luar seperti iklan perawatan kecantikan, kejantanan (*maskulin*), penghargaan diri, beserta kebutuhan-kebutuhan waria seperti orientasi seksualitas waria.

Dengan adanya pengaruh pada lingkungan tiap-tiap waria yang berbeda dapat menjadi dorongan penyimpangan perilaku yang tidak lazim dilakukan oleh laki-laki, berperilaku feminin, dan memandang kecantikan adalah suatu komoditas yang dapat membuat mereka bahagia ketika menjadi seorang wanita yang seutuhnya atau wanita sempurna. Banyak diantara mereka mengaku bahwa mereka senang sekali menggunakan pakaian wanita karena ia merasa itu adalah hal yang sepasangnya ia lakukan, sementara ketika ia menggunakan pakaian laki-laki ia akan merasa sebaliknya, tidak nyaman dan tidak merasa percaya diri.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pada akhirnya, pembahasan skripsi ini akan menjanjikan beberapa kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Dari banyaknya fenomena waria yang kerap muncul di tengah-tengah lingkungan masyarakat sudah bukan menjadi hal yang tabu atau aneh lagi bagi sebagian masyarakat. Pada hakikatnya, waria dilahirkan dengan keadaan fisik yang sempurna, yaitu sebagai laki-laki. Tetapi mereka merasa bahwa diri mereka perempuan, tidak ubahnya wanita normal pada umumnya. Dengan keadaan mereka yang seperti itulah dan dengan keinginan untuk berpenampilan sebagai seorang perempuan mereka harus berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Selama ini waria digambarkan sebagai sesuatu hal yang menyimpang, masyarakat enggan menerima mereka.

Dari beberapa pendapat mengenai kaum waria, maka dapat disimpulkan bahwa waria merupakan sikap atau prilaku yang menyimpang atau kelainan, dimana penderita merasa tidak nyaman dan tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya sehingga penderita ingin mengganti kelaminnya (dari laki-laki menjadi wanita) dan berpenampilan menyerupai wanita.

Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku yang mengarah arah waria antara lain:

1. Susunan kepribadian dan perkembangan kepribadiannya, sejak kecil hingga ia dianggap menyimpang dalam berprilaku.

2. Menetapnya kebiasaan dan sifat yang dianggap menyimpang.
3. Sikap, pandangan, perbuatan dan persepsi seseorang terhadap gejala penyimpangan.
4. Kehadiran perilaku menyimpang lainnya yang biasanya ada secara paralel.

Dari hasil penelitian yang peneliti peroleh berdasarkan penelitian dilapangan, terdapat berbagai anggapan yang berbeda dari waria satu dengan waria yang lainnya dalam memandang konstruksi diri atau sebuah realitas yang mereka bentuk di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Hal tersebut di sebabkan oleh faktor lingkungan, baik berdasarkan pekerjaan pada masing-masing waria yang berbeda

Berdasarkan temuan data yang peneliti dapat dari penelitian yang mana peneliti lakukan di lapangan, bahwa sebagian besar waria yang bekerja di industry hiburan dunia malam lebih cenderung mendapatkan sikap dan perlakuan yang tidak baik dari masyarakat sekitar. Masyarakat lebih memilih untuk tidak menganggap mereka sebagai manusia normal yang selalu merusak norma-norma yang berlaku di masyarakat, mereka selalu di anggap sebagai individu yang selalu mempunyai prilaku yang tidak baik dan dapat mempengaruhi lingkungan mereka, sebagai perusak moral masyarakat, sebagai perusak rumah tangga orang lain, opini yang seperti inilah semakin membuat individu waria lebih cenderung menutup diri dari status sosialnya. Lepas dari konstruksi laki-laki dan perempuan, dengan adanya faktor-faktor yang mendorong mereka memilih hidup menjadi waria,

1. Internal
 - a. Di lihat dari faktor kepribadian
 - b. Faktor pembawaan
 2. Eksternal
 - a. Faktor keluarga

a. Faktor keluarga

b. Faktor lingkungan tempat tinggal

c. Perubahan status

d. Himpitan ekonomi (Kemiskinan)

Ada beberapa tahapan yang biasa kaum waria lakukan, antara lain:

1. Tahap pertama yang dilakukan oleh para waria pemula.

Tahap ini para waria menggunakan pakaian wanita maupun berbandan secara sembunyi-sembunyi, hal tersebut dilakukan waria pada tahap awal mereka merubah identitas mereka dari laki-laki normal menjadi waria. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya norma-norma masyarakat maupun norma agama yang melarang keberadaan waria sebagai seseorang yang prilakunya menyimpang.

- ## 2. Tahap lanjutan

Tahap lanjutan berlangsung ketika para waria mulai berkumpul dengan komunitasnya yaitu teman-teman sesama waria, hal tersebut dilakukan para waria untuk semakin memperkuat identitas mereka sebagai waria yang juga ingin mendapat pengakuan. Pada tahap ini waria mulai dapat bertindak lebih berani seperti ketika para waria memutuskan untuk terjun ke komunitas mereka dan terjun ke jalan untuk “mangkal” maupun masuk ke dalam dunia “*cebongan*” (pelacuran).

- ### 3. Tahap yang terakhir

Pada tahap yang terakhir ini adalah ketika para waria memutuskan untuk pergi dari rumah dan meninggalkan keluarga mereka dikarenakan adanya penolakan dari orang tua mereka terhadap sosok waria, waria memutuskan untuk berkumpul dengan komunitas mereka dan dengan terang-terangan berpenampilan seperti sosok wanita pada umumnya. Waria bersikap sensitive atau bisa juga bersifat agresif terhadap dunia di luar mereka karena adanya reaksi penolakan dari masyarakat sebagai seorang yang berprilaku menyimpang.

B. SARAN-SARAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dan wawasan akademik dalam meningkatkan kadar intelektual, khususnya dalam bidang ilmu sosiologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, semoga dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan permasalahan waria yang selama ini masih termarjinalkan.
 - b. Bagi kaum waria, dapat memberikan kontribusi untuk menjadikan kehidupan mereka menjadi lebih baik untuk masa yang akan datang.
 - c. Bagi peneliti, semoga dapat memberikan kontribusi yaitu menambah pengetahuan dan wawasan bagi diri peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Basrowi, Muhammad, (2004). *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: UK Press.

Berger, Peter L, (1967), *The Scared Canopy Double day* , New York : Garden city.

Berger dan Luckman seperti di kutip Basrowi Sadikin, (2007). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendekia

Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1991

Burhan, Bungin, (2001) *Metode penelitian sosial*, Surabaya: Airlangga University Press

Dahlan, M Muhibin,(2005). *Tuhan Izinkan Aku Jadi Pelacur*, Yogyakarta: Criptamanent.

Departemen Agama RI, (1974). *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Inkarmasa

Kartono, Kartini, (2005). *Patologi sosial*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Koentjoronginrat, (1994). *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka.

Moleong, Lexy J,(2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya,

Masluchah, Siti (1996). *Operasi Kelamin Waria Untuk Mengarahkan Jenis Pria atau Wanita Dalam Kajian Hukum Islam. (Studi perbandingan antara hukum syara' dan hukum positif)* Skripsi di terbitkan oleh IAIN Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Perbandingan Madzhab Fakultas Syari'ah.

- Ritzer, George, (2007). *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Ritzer, George, (2004), *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media.

Wirawan, Sarlito S, (2002), *Psikologi Sosial Individu dan teori-teori psikologi sosial*, Jakarta: Balai Pustaka

Sinot, Antony, (1993), *Tubuh, Sosial, Simbolisme, Diri dan Masyarakat*, Jakarta : Jalasutra.

Soerjono, Soekanto. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press

Sugiono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: PT Rosdakarya.

Sugiyono, (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Al Fabeta.

Suparmoko, (1991). *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta : BPFE.

Syam, Nur, (2010). *Agama Pelacur*, Yogyakarta: LKis.

Syam, Nur, (2005). *Islam Pesisir*, Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Askara Yogyakarta

Truong, Thanh-Dam, (1992). *Seks Uang Kekuasaan Pariwisata Dan Pelacuran Di Asia tenggara*, Jakarta ; LP3ES.

Urwatus Salafiyah,(2011), *Penulisan Laporan Hasil Akhir Skripsi. Pekerja Seks Komersial (PSK) Waria Tua Di Makam Kembang Kuning Surabaya*. Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

DATA INTERNET

Agustinus Dwi Winarno. *Makna di Balik Tubuh Manusia*. (Online) diakses pada tanggal 09 November 2011. <http://filsafat.kompasiana.com/2010/05/30/makna-di-balik-tubuh-manusia>

Sex education. *Sejarah waria, Gay dan lesbian* (online).www.gayanusantara.or.id. 2010/11/Sejarah-asal-usul-gay-dan-warria. Di akses pada tanggal 18 oktober 2011 jam 13:45

www.artikata.com/arti-356538-waria.html. Diakses tanggal 29 Desember 2011.

Waria juga manusia. <http://laporan> penelitian.wordpress.com /2008/06/03/waria-juga-manusia.

<http://www.temperatebo.co.cc/2009/03/prostitusi-dan-pornografi-pengertian.html>. di akses pada tanggal 18 Desember 2011.

Virtual Yearry. *Teori Interaksionisme* *Simbolik.* (online)
<http://edsa.unsoed.net/?p=62> di akses pada tanggal 19 Desember 2011.